

**HIERARKI ILMU PENGETAHUAN IBNU HAZM DALAM KITAB
RISALAH MARATIB AL-ULUM**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh:

ENDAH DWI ILMA MAULINA

NIM: 1504016051

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM WALISONGO
SEMARANG
2022**

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Endah Dwi Ilma Maulina

Nim : 1504016051

Program : S.1 Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Judul Skripsi : **Hierarki Ilmu Pengetahuan Ibnu Hazm Dalam Kitab Risalah
*Maratib Al-Ulum***

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya, kecuali pengetahuan dan informasi yang diambil penerbitan maupun belum atau tidak diterbitkan di cantumkan sebagai sumber referensi yang menjadi bahan rujukan dalam penyusunan skripsi ini.

Semarang, 09 Juni 2022

Deklarator

Endah Dwi Ilma Maulina

NIM: 1504016051

PERSETUJUAN PEMBIMBING

PERSETUJUAN PEMBIMBING

HIERARKI ILMU PENGETAHUAN IBNU HAZM
DALAM KITAB RISALAH *MARATIB AL-ULUM*



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh:

ENDAH DWI ILMA MAULINA

NIM: 1504016051

Semarang, 09 Juni 2022

Disetujui Oleh,
Pembimbing



Dr. Nasihun Amin, M.Ag

NIP. 196807011993031003

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Endah dwi Ilma Maulina

Nim : 1504016051

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Judul Skripsi: Hierarki Ilmu Pengetahuan Ibnu Hazm dalam Kitab
Risalah *Maratib Al-Ulum*

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan.
Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb

Semarang, 09 Juni 2022
Pembimbing



Dr. Nasihun Amin, M.Ag
NIP. 196807011993031003

PENGESAHAN SKRIPSI

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi Saudari Endah Dwi Ilma Maulina No.Induk 1504016051 dengan judul "Hierarki Ilmu Pengetahuan Ibnu Hazm Dalam Kitab Risalah *Maratib al-Ulum* telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal :

28 Juni 2022

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana (S.1) dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Aqidah Filsafat Islam.


Ketua Sidang
Muhitatom, M.Ag
NIP. 196906021997031002
Sekretaris Sidang

Penguji I



Bahroon Anshori, M. Ag
NIP. 197505032006041001

Penguji II


Tsuwaibah, M.Ag
NIP. 197207122006042001
Pembimbing I


Dr. Nasihun Amin, M.Ag
NIP. 196807011993031003


Dr. A Tajuddin Arafat, M.S.I
NIP. 198607072019031012

MOTTO

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ
خَبِيرٌ

“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

(QS. Al-Mujadalah: 11)

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang dipakai dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada "Pedoman Transliterasi Arab-Latin" yang dikeluarkan berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 Tahun 1987. Berikut penjelasan pedoman tersebut:

A. Kata Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.

Dibawah ini daftar huruf Arab itu dan Transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kha	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Esdan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)

ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	Fathah	A	A
◌ِ	Kasrah	I	I
◌ُ	Dhammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arabnya yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ي-يَ	Fathah dan ya	Ai	a dan i
و-وَ	Fathah dan wau	Au	a dan u

3. Vokal Panjang (maddah)

Vokal panjang atau maddah yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ	Fathah dan alif	Ā	a dan garis di atas
يَ	Fathah dan ya'	Ā	a dan garis di atas
يِ	Kasrah dan ya'	Ī	i dan garis di atas
وُ	Dhammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh :

Hadihi - هَذِهِ

Baina - بَيْنَ

C. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua yaitu:

1. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dhammah, transliterasinya adalah (t)

2. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h)

3. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h)

Contoh:

روضة الاطفال : raudah al-atfāl

D. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

زَيْن: zayyana

E. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf al namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah.

1. Kata sandang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf (1) diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun huruf qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

Contoh:

الرَّجُلُ : ar-rajulu

F. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Jika hamzah itu terletak di awal kata, maka hamzah itu tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

شَيْءٌ : syai'un

G. Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim, maupun harf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ : Fa aufu al-kaila wa al-mîzāna

H. Huruf kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersendiri, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ : wa mā Muhammadun illā rasuul

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain, sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

لِللَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا : Lillāhi al-amru jamî'an

I. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (Versi Internasional) ini perlu disertai dengan pedoman.

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah segala puji bagi Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, dengan limpahan rahmat dan taufiq serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Agung Rasulullah Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan para pengikutnya yang telah berjuang dan menyebarkan agama Islam hingga berkembang sampai saat ini.

Skripsi yang berjudul ***“HIERARKI ILMU PENGETAHUAN IBNU HAZM DALAM KITAB RISALAH MARATIB AL-ULUM”***. Ini disusun guna memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Jurusan Aqidah Dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapat bimbingan dan saran-saran berbagai pihak, sehingga skripsi ini dapat selesai disusun. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih yang kepada :

1. Dr. H. Hasyim Muhammad, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
2. Muhtarom, M. Ag dan Tsuwaibah, M. Ag selaku Kajur dan Sekjur Aqidah Filsafat Islam yang telah memberikan persetujuan dalam pembahasan skripsi ini.
3. Dr. Machrus, M. Ag selaku Walidosen yang sudah membimbing dalam perkuliahan.
4. Dr. Nasihun Amin, M.Ag. Selaku Dosen pembimbing yang bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Dr. Zainul Adzfar, M. Ag. Dan Para Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang lainnya, yang telah memberikan

berbagai ilmu pengetahuan, sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.

6. Bapak/Ibu karyawan perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora serta perpustakaan pusat UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan izin dan layanan perpustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Kedua orang tuaku tercinta, kakakku tersayang Bapak H. Suratman, Ibu Hj. Eny Nurfiyati dan mas Taufiq Hidayat yang senantiasa mendoakan, mendukung serta memberi motivasi dalam mewujudkan cita-cita dan harapan penulis. Semoga jerih payah bapak, ibu dan mas tauliq dibalas dengan kebahagiaan dan diberi kesehatan selalu oleh Allah SWT.
8. Bestie Bebek Cemrewek, semoga kita selalu di berikan kelancaran dalam menjalankan sesuatu apapun, susah, senang, selalu bersama yaitu Novita Indah Khoerunnisa, Suci Kurniawati, Khusnur Rohmah, Fitri Darul Ulum.
9. Kepada keluarga besar jurusan Aqidah Filsafat Islam angkatan 2015 teman-teman seangkatan yang berjuang serta teman-teman yang tidak bisa saya sebut satu-satu, kepada kalian saya berbagi suka dan duka sehingga beban tak terasa. Terima kasih untuk kebersamaan dan kekeluargaannya selama ini. Semoga kita tidak berakhir cukup sampai disini.
10. Terakhir, semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Semoga dapat dilancarkan segalanya, terima kasih semua sama semua pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa pengetahuan yang dimiliki oleh penulis masih kurang, sehingga skripsi ini masih jauh dari kata kesempurnaan. Namun, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam dunia pendidikan serta bermanfaat khususnya bagi penulis dan kepada pembaca pada umumnya.

Semarang, 09 Juni 2022

Penulis

DAFTAR ISI

DEKLARASI KEASLIAN	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
MOTTO	v
TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vi
UCAPAN TERIMA KASIH.....	xi
DAFTAR ISI	xiii
ABSTRAK.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka.....	6
F. Metode Penelitian	9
G. Sistematika penulisan Skripsi	11
BAB II HIERARKI ILMU PENGETAHUAN DALAM FILSAFAT ILMU	13
A. Pengertian Filsafat Ilmu	13
B. Hubungan Filsafat Dengan Ilmu Pengetahuan.....	21
C. Hierarki Ilmu Pengetahuan.....	22
D. Dasar-dasar Hierarki Ilmu.....	24
BAB III HIERARKI ILMU PENGETAHUAN DALAM KITAB RISALAH	33
MARATIB AL-ULUM	33
A. Biografi Ibnu Hazm.....	33
B. Hierarki Ilmu Pengetahuan Menurut Ibnu Hazm.....	41
BAB IV ANALISIS PEMIKIRAN IBNU HAZM TENTANG HIERARKI	47
ILMU PENGETAHUAN DALAM KITAB RISALAH MARATIB AL-ULUM	47

A. Analisis Pemikiran Ibnu Hazm Tentang Hierarki Ilmu Pengetahuan	47
B. Tinjauan Filsafat Ilmu Terhadap Hierarki Ilmu Pengetahuan Dalam Kitab Risalah <i>Maratib al-Ulum</i>	49
BAB V PENUTUP	52
A. Kesimpulan	52
B. Saran-saran	53
DAFTAR PUSTAKA.....	56
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	59

ABSTRAK

Dari aktivitas ilmiah yang dilakukan para ilmuwan dapat dihimpun sekumpulan pengetahuan yang baru atau disempurnakan pengetahuan yang telah ada, sehingga di kalangan ilmuwan maupun para filsuf pada umumnya terdapat kesepakatan bahwa ilmu adalah sesuatu kumpulan pengetahuan yang sistematis. Ilmu pengetahuan diperoleh tanpa memperhatikan apa sebenarnya apa yang akan diketahui, Bagaimana berusaha untuk mengetahuinya dan bagaimana ilmu pengetahuan itu bermanfaat baik pada diri sendiri maupun kepada orang lain. Sejarah perkembangan ilmu pengetahuan, tidak terlepas dari sejarah perkembangan filsafat ilmu, sehingga muncullah ilmuan yang digolongkan sebagai filosof dimana mereka meyakini adanya hubungan antara ilmu pengetahuan dan filsafat ilmu.

Hierarki ilmu merupakan urutan atau tingkatan dari ilmu. Jadi, dalam ruang lingkup sesuatu jenis ilmu yang bercorak teoritis atau praktis terdapat urutan tata jenjang yang merupakan hierarki ilmu sebagai berikut jenis ilmu, rumpun ilmu, cabang ilmu, tangkai ilmu, rantai ilmu.

Ilmu Pengetahuan yang membawa kemanfaatan bagi manusia, alam dan agamanya, menurut Ibnu Hazm ilmu tersebut menjadi kartu masuk menuju kenikmatan abadi setelah hidup. Perspektif religius yang disampaikan oleh Ibnu Hazm tersebut menunjukkan bahwa nilai yang dimiliki oleh ilmu bukan murni ada di dalam ilmunya, tetapi nilai yang dimiliki oleh orang yang memahami dan memanfaatkan ilmu tersebut.

Jenis penelitian yang digunakan dalam menyusun skripsi ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dan komparatif serta merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti penelitian yang sifatnya kepustakaan. Ditinjau menggunakan teori hierarki ilmu dari tokoh-tokoh termanshur.

Dari penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan dalam kitab *Maratib al-'Ulum*, Ibnu Hazm berusaha untuk mengintegrasikan pengetahuan dan nilai. Sebab, bagi Ibnu Hazm, pengetahuan tidak bebas nilai dan bahkan harusnya mengusung nilai. Di samping konsep integrasi pengetahuan dan nilai, Ibnu Hazm juga berpendapat tentang pentingnya konsep hierarki dalam pengetahuan. Meskipun tetap memiliki independensinya tersendiri, bagi Ibnu Hazm, pengetahuan adalah keyakinan (*at-tayaqqun*) atas suatu objek. Suatu keyakinan harus ditopang dengan prinsip keadilan (*'adl*), pemahaman (*fahm*), kesungguhan (*jud*), dan keteguhan (*najdah*). Dengan prinsip di atas, bagi Ibnu Hazm, pengetahuan berkolerasi secara positif dengan peningkatan intelektualitas seseorang yang berorientasi dalam menemukan keutamaan.

Kata kunci: Hierarki, Ibnu Hazm, Risalah Maratib al-Ulum

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah ciptaan Tuhan yang paling tinggi derajatnya dibandingkan dengan makhluk yang lain, karena manusia diberikan daya berpikir yang luas. Maka dari itu filsafat merupakan suatu ilmu pengetahuan yang bersifat eksistensial yang sangat erat hubungannya dengan kehidupan sehari-hari. Filsafat menjadi motor penggerak kehidupan sehari-hari sebagai manusia pribadi maupun sebagai manusia kolektif dalam bentuk suatu masyarakat atau bangsa.

Timbulnya filsafat karena manusia merasa kagum dan merasa heran. Pada tahap awalnya kekaguman atau keheranan itu terarah pada gejala-gejala alam. Dalam perkembangan lebih lanjut, karena persoalan manusia makin kompleks. Sekalipun bertanya tentang seluruh realitas, filsafat selalu bersifat "filsafat tentang" sesuatu: tentang manusia, tentang alam, tentang tuhan (akhirat), tentang kebudayaan, kesenian, bahasa, hukum, agama, sejarah dan sebagainya.

Semua selalu dikembalikan ke empat bidang induk: *Pertama*, filsafat tentang pengetahuan; obyek materialnya: pengetahuan ("*episteme*") dan kebenaran, epistemologi; logika; dan kritik ilmu-ilmu; *Kedua*, filsafat tentang seluruh keseluruhan kenyataan, obyek materialnya: eksistensi (keberadaan) dan esensi (hakekat), metafisika umum (ontologi); metafisika khusus: antropologi (tentang manusia); kosmologi (tentang alam semesta); teologi (tentang tuhan); *Ketiga* filsafat tentang nilai-nilai yang terdapat dalam sebuah tindakan: obyek material: kebaikan dan keindahan, etika; dan estetika; *Keempat*, sejarah filsafat; menyangkut dimensi ruang dan waktu dalam sebuah kajian.¹

¹ Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu; Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2001), h. 32.

Ilmu merupakan salah satu sifat utama yang di miliki Allah SWT dan satu-satunya kata yang dapat digunakan untuk menerangkan pengetahuan Allah. Ilmu sebagai aktivitas ilmiah dapat berwujud penelaahan, penyelidikan, usaha menemukan, atau pencarian. Oleh karena itu, pencarian biasanya dilakukan berulang kali, maka dalam dunia ilmu kini dipergunakan istilah penelitian (*research*) untuk aktivitas ilmiah yang paling berbobot guna menemukan pengetahuan baru.

Dari aktivitas ilmiah dengan metode ilmiah yang dilakukan para ilmuwan dapat dihimpun sekumpulan pengetahuan yang baru atau disempurnakan pengetahuan yang telah ada, sehingga di kalangan ilmuwan maupun para filsuf pada umumnya terdapat kesepakatan bahwa ilmu adalah sesuatu kumpulan pengetahuan yang sistematis.

Ilmu itu sendiri merupakan panduan atau petunjuk yang telah diberikan kepada manusia sebagai bekal untuk menjadi khilafah dalam mengelola dunia ini. Jadi filsafat ilmu merupakan telaah kefilsafatan yang ingin menjawab pertanyaan mengenai hakikat ilmu, yang ditinjau dari segi ontologis, epistemologis maupun aksiologisnya. Dengan kata lain filsafat ilmu merupakan bagian dari epistemologi (filsafat pengetahuan) yang secara spesifik mengkaji hakikat ilmu.²

Makin banyak manusia tahu, makin banyak pertanyaan timbul. Manusia ingin tahu tentang asal dan tujuan, tentang dia sendiri, tentang nasibnya, tentang kebebasannya dan kemungkinan-kemungkinannya. Sikap ini sudah menghasilkan pengetahuan yang sangat luas, yang secara metodis dan sistmatis dibagi atas banyak jenis ilmu.

Karena itulah ilmu pengetahuan akan melahirkan pendekatan baru dalam berbagai penyelidikan. Hal ini menunjukkan studi tentang keilmuan tidak akan berhenti untuk dikaji bahkan berkembang sesuai dengan ilmu pengetahuan dan teknologi.³

²Jujun S.Suriasumantri, *Filsafat Ilmu; Sebuah Pengantar Popular*, h. 33.

³ Harry, Hammersma, *Pintu Masuk ke Dunia Filsafat* (Yogyakarta; Kanisius, 1981), h. 9

Semakin berkembangnya zaman, semakin berkembang pula sains dan teknologi.⁴ Fenomena ini merupakan kebangkitan kesadaran manusia untuk mengkaji ilmu pengetahuan. Dengan demikian, pada hakikatnya upaya manusia dengan memperoleh pengetahuan hanya didasarkan pada tiga masalah pokok, yakni: apa yang ingin diketahui? Bagaimana memperoleh ilmu pengetahuan itu dan apakah nilai atau manfaat pengetahuan itu?⁵

Ketiga persoalan ini akan menjadi kajian dalam proses mengetahui ilmu pengetahuan. Karena ketiga ilmu pengetahuan diperoleh tanpa memperhatikan apa sebenarnya apa yang akan diketahui, Bagaimana berusaha untuk mengetahuinya dan bagaimana ilmu pengetahuan itu bermanfaat baik pada diri sendiri maupun kepada orang lain.

Harus pula diakui bahwa sejarah perkembangan ilmu pengetahuan, tidak terlepas dari sejarah perkembangan filsafat ilmu, sehingga muncullah ilmuan yang digolongkan sebagai filosof dimana mereka meyakini adanya hubungan antara ilmu pengetahuan dan filsafat ilmu.

Hierarki ilmu merupakan disiplin ilmu berada pada posisi prioritas, sejajar, atau dibawah dibanding disiplin ilmu lainnya. Makna lain dari hierarki ilmu urutan atau tingkatan dari ilmu. Sebagaimana telah dikemukakan suatu disiplin ilmu terbagi dalam sejumlah specialty yang dalam bahasa Indonesia sering disebut dengan cabang ilmu. Cabang ilmu atau specialty pada umumnya juga telah tumbuh cukup luas sehingga dapat dibagi lebih terperinci menjadi beberapa ranting ilmu.

Sesuatu ranting ilmu yang cukup pesat pertumbuhannya bisa mempunyai perincian lebih lanjut yang biasa disebut tangkai ilmu. Jadi, dalam ruang lingkup sesuatu jenis ilmu yang bercorak teoritis atau praktis terdapat urutan tata jenjang yang merupakan hierarki ilmu sebagai berikut jenis ilmu, rumpun ilmu, cabang ilmu, tangkai ilmu, rantai ilmu.

⁴ Harold H. Titus, et. al, *The Living Issues of Philosophy*, diter. H. M. Rasyidi dengan Judul *Persoalan-Persoalan Filsafat* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h. 254.

⁵ Jujun Surya Sumantri, *Ilmu Dalam Perspektif* (Cet. IX; Jakarta: Yayasan Obor Indonesia) h. 2.

Dalam kajian perkembangan pemikiran kalam di dunia Islam, terkesan pertumbuhan ide dan aliran tersebut seakan telah berhenti dan berakhir dengan lahirnya aliran besar dan mayoritas Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah, Asy'ariah dan Maturidiah. Namun sejarah pemikiran kalam atau teologi dalam Islam tidak lupa mencatat bahwa di tengah-tengah kebesaran dan dominasi aliran Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah, terutama Aliran Asy'ariah, di dunia Islam belahan Barat;

Lahir seorang tokoh mutakallim, pada abad kelima hijriah, abad memuncaknya taklid dan *jumud*, di Andalus atau Spanyol, yang secara lantang menyerukan kebebasan berfikir dan anti taklid. Salah satu paham atau aliran teologi yang pernah lahir sebelumnya, melainkan berusaha membangun dan memperkenalkan pemikiran teologis dengan sistem dan metode sendiri. Tokoh mutakallim mandiri yang bersuara lantang ini tidak lain adalah Ibnu Hazm al-Andalusi.⁶

Tokoh pemikir dan pembaharu di dunia Islam, Ibnu Hazm (384-456 H/994-1064), nama lengkapnya Abu Muhammad Ali Ibnu Hazm al-Andalusy. Beliau termasuk pendukung metode empirik dan eksperimental, yang berlandaskan pada observasi dan eksperimen serta beliau adalah kritikus yang mempunyai argumen kuat, yang menembus ke dalam titik-titik lemah dan memberitahukan bagaimana cara membungkam lawan.⁷ Di dalam pola pendekatan rasional

Beliau selalu mengingat dan mengajak lawan diskusinya agar menggunakan metode ini jika mendiskusikan hal-hal yang termasuk kategori disiplin ilmu rasional.⁸ Ibnu Hazm terkenal akan keliteralisannya serta punya banyak spesialisasi diantaranya: sebagai seorang sastrawan, sejarawan, ahli hadis, ahli tafsir, ahli hukum islam, dan lebih menonjol sebagai seorang tokoh rasionalis dan teolog.

⁶ Ibrahim Madkour, *Aliran dan Teori Filsafat Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), Cet I, h. 39.

⁷ Ibrahim Madkour, *Aliran dan Teori Filsafat Islam*, h. 40.

⁸ Ibn Hazm, *Kitab Al-fasl fi al-milal wa al-Ahwa' al-nihal*, Juz I, Cet I, (Mesir: Maktabat al-Abdiyah, 1317 H), h. 5.

Dalam skripsi ini penulis akan memaparkan tentang apa yang di kaji Ibnu hazm dalam kitab *Rasa'il Ibnu Hazm Al-Andalusi* yang didalam isi kitab itu menjelaskan tentang tingkatan-tingkatan ilmu, dengan mengangkat judul "*Hierarki Ilmu Pengetahuan Ibnu Hazm Dalam Kitab Risalah Maratib al-Ulum*".

B. Rumusan Masalah

Permasalahan merupakan upaya untuk menyatakan secara tersurat pertanyaan-pertanyaan apa saja yang ingin dicarikan jawabannya.⁹ Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana hierarki ilmu pengetahuan dalam kitab *Risalah Maratib al-Ulum*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang ada pada penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui hierarki ilmu pengetahuan dalam kitab *Risalah Maratib al-Ulum* Ibnu Hazm Al-Andalusi.

D. Manfaat Penelitian

Bagi penulis, adapun manfaat penulisan yang penulis rumuskan ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teori, penelitian dalam skripsi ini akan memberikan tambahan wawasan terhadap para pembaca mengenai hierarki ilmu atau tingkatan-tingkatan ilmu Ibnu Hazm. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat bagi penulis. Karena bagi mahasiswa yang nantinya akan diminta pertanggungjawaban intelektual, sosial dan moralnya untuk kemajuan umat dan bangsa.

⁹ Jujun S. Suruasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar populer*, Cet 7, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2014), h. 312.

2. Secara Praktis mampu memberikan penjelasan kepada pembaca pengertian tentang Hierarki ilmu pengetahuan dalam kitab *Risalah Maratib al-Ulum* Ibnu Hazm Al-Andalusi.

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan rancangan penelitian yang baik dan memenuhi standar ilmiah haruslah menyertakan tinjauan pustaka atau perspektif teori yang dipandang relevan untuk membantu memahami atau menjelaskan fenomena sosial yang diteliti.¹⁰ Berdasarkan analisa penulis dengan penelitian-penelitian terkait tentang tokoh Ibn Hazm yang sudah ada.

Penulis menemukan pembahasan persowalan moral (akhlak) dengan tokoh Ibn Hazm yang berjudul "*Filsafat Morwal Ibn Hazm dalam Kitab Akhlaq Was-Siyar Fi Mudawati-N-Nufus*" pada jurnal "Analisa" Vol. XX, No.01 (Juli 2013) oleh Ahmad Tajuddin Arafat. Namun di dalam kajiannya ini menitik beratkan pada telaah atas pemikiran etika Ibn Hazm yang terangkum di dalam karyanya *Al-khlaq wa as-Siyar fi Mudawati an-Nufus*. Di karyanya ini ditemukan nuilai-nilai filosofis yang berkaitan dengan upaya memperbaiki moralitas dan mencari cita-cita luhur manusia yaitu kebahagiaan.¹¹ Berbeda dengan apa yang akan saya tulis, sebab disini saya akan membahas tentang hierarki ilmu menurut Ibnu Hazm itu seperti apa dalam kitab *Rasa'il* Ibnu Hazm Al-Andalusi tersebut.

Ada skripsi yang disusun oleh Nur Hudha yang berjudul "*Relasi Rasio dan Akhlak Menurut Ibnu Hazm*" menyatakan, hasil penelitian bahwasannya Ibnu Hazm dalam memungkapkan rasio dan akhlak serta relasi keduanya tidak secara langsung diungkapkan dalam bentuk pengertian apa itu akhlak ataupun rasio. Secara rasional akhlak yang dikemukakan Ibnu Hazm ini mengarah pada akhlak terpuji terhadap dirinya sendiri mesti nantinya akan berpengaruh pada akhlak Allah SWT

¹⁰ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2003), h. 45.

¹¹ Ahmad Tajuddin Arafat, *Filsafat Moral Ibnu Hazm dalam Kitab Al-Akhlaq Was-Siyar Fi Mudawati-n-Nufus*, dalam Jurnal "Analisa" Vol. XX, No.01 (Juli 2013).

serta akhlak terhadap lainnya. Menurutnya pemikiran Ibnu Hazm tentang akhlak dalam risalah *Akhlak wa Siyar fi Mudawati an-Nufus* salah satunya bahwa kecemasan adalah penyakit akhlak terhadap dirinya sendiri, yang akan memicu banyak penyakit-penyakit akhlak yang lain. Rasa cemas membuat perilaku atau akhlak berubah yang sejatinya perilaku itu tidak terpuji namun akan terasa seakan perilaku tersebut baik memang pantas dilakukan, seperti halnya mereka mencari kekayaan agar mereka terhindar dari kecemasan akan kemiskinan, mereka mencari kemasyhuran agar mereka terhindar dari kecemasan akan ketertindasan.¹²

Pada Jurnal Pendidikan Islam Vol. 2, No.2 (Desember 2017) yang ditulis Abdul Khobir dengan judul *“Pandangan Ibnu Hazm Al-Andalusi Tentang Etika Religius dan Aktualisasinya dalam Pendidikan”* mengkaji konsep-konsep etika religius Ibnu Hazm mencakup tujuan etika religius, ambisi duniawi dan kesombongan diri, kebaikan utama, cara memperbaiki perilaku, cara mendapatkan ilmu dan etika di majlis ilmu. Menurutnya adapun cara yang bisa dilakukan untuk mengaktualisasikan konsep etika religius dalam pendidikan adalah dengan melakukan reorientasi tujuan pendidikan agar terjadi keseimbangan antara aspek materiil dan aspek spiritual atau moral. Meletakkan etika pada basis keadilan, mempraktikkan etika religius dalam kehidupan, memperbaiki perilaku yang kurang terpuji, dan cara mendapatkan ilmu yang baik serta etika di majlis ilmu.¹³ Berbeda dengan apa yang ingin saya tulis sebab artikel ini menitikberatkan pada etika religius Ibnu Hazm.

Pada Jurnal AL-‘ADALAH Vol. X, No.2 (Juli 2011) yang ditulis Moh. Bahrudin dengan judul *“Mazhab Rasionalis Literalis”* mengkaji Pemikiran Ibnu Hazm atas keliteralisannya. Ibnu Hazm dikatakan sebagai tokoh yang mempunyai pengaruh besar dalam menyebarkan dan sekaligus pembela mazhab Zahiri (literalis rasional). Dalam mengkaji dan memahami

¹² Nur Hudha, *Relasi Rasio dan Akhlak Menurut Ibnu Hazm*, Skripsi S1 Jurusan Aqidah Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, 2019.

¹³ Abdul khobir, *Pandangan Ibnu Hazm Al-Andalusia Tentang Etika Religius dan Aktualisasinya dalam pendidikan*, dalam Jurnal Pendidikan Islam Vol.2, No.2 (Desember 2017).

persoalan yang berhubungan dengan syarak atau hukum di dalam agama Islam, Ibnu Hazm selalu berpedoman pada nas Alquran dan Sunah dengan menggunakan pola pendekatan literal. Namun Ibnu Hazm juga tidak mengesampingkan peranan akal, sebab menurutnya akal merupakan asas yang bersifat mendasar untuk memperoleh dan memahami setiap ilmu. Menurut Ibnu Hazm, peranan akal hanya boleh digunakan sebatas untuk memahami pengertian literal yang telah dibuat oleh Allah atau Rasul-Nya. Dengan pendekatan demikianlah Ibnu Hazm menempuh atas seluruh kajian keislamannya, baik itu bidang teologi, politik, ushul fikih serta bidang lain-lainnya.¹⁴

Pada jurnal ESENSIA Vol. XVII, No.2 (Oktober 2016) yang ditulis oleh Zuhri mahasiswa UIN Sunan Kalijaga dengan judul “*Ibnu Hazm Al-Andalusi dan Khilafah*” yang berisi pengeksploresian gagasan dan pergulatan tokoh Ibnu Hazm dengan dinamika khilafah Islam di tanah kelahirannya, Andalusia. Beliau merekam fakta-fakta historis yang terjadi, merumuskan langkah-langkah teoritis, dan terjun langsung ke dalam proses mempertahankan khalifah. Di dalam historisnya terdapat data-data peralihan kekhilafahan baik melalui al-khilafah atau suksesi dan al-wilayah atau penunjukan langsung. Menurut Ibnu Hazm, harus didasarkan prinsip-prinsip kepemimpinan (al-Imamah) yang ada dalam Islam. Gagasan Ibnu Hazm ini ternyata berbenturan dengan realitas proses peralihan kekuasaan yang jauh dari idealitas rumusan Ibnu Hazm. Diterangkan bahwa realitas Ibnu Hazm adalah realitas yang disebabkan oleh ketegangan antara dua komponen yaitu al-syari’ah dan al-siyasah.¹⁵ Berbeda pembahasan dengan apa yang saya teliti tentang hierarki ilmunya sementara jurnal ini menjelaskan pemikiran Ibnu Hazm tentang khilafah.

¹⁴ Moh. Bahruddin, *Madzhab Rasionalis Literalis: Kajian atas Pemikiran Ibnu Hazm*, dalam AL-‘ADALAH Vol.X, No.2 (Juli 201).

¹⁵ Zuhri, *Ibnu Hazm Al-Andalusi dan Khilafah*, dalam ESENSIA Vol. XVII, No.2 (Oktober 2016).

F. Metode Penelitian

Penelitian kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Metode penelitian ini merupakan cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya.

Metode penelitian kualitatif pada dasarnya merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Adapun metode penulisan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi beberapa aspek:

1. Jenis Penelitian

Dilihat dari jenisnya, penelitian ini termasuk penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dan termasuk dalam penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan adalah suatu peneliyian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan buku-buku litaratur dan mempelajarinya. Penelitian ini difokuskan pada referensi baik buku, jurnal, maupun artikel yang berupa soft file maupun hard file langsung, sehingga data-data yang diperoleh dari literatur tersebut relevan dengan pokok pembahasan.

2. Pengumpulan Data

Pengumpulan data ini adalah jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*). Penulis menggunakan study kepustakaan yakni dengan mengumpilkan bahan-bahan dari buku, jurnal, paper, majalah dan bahan-bahan yang dianggap mempunyai keterkaitan dengan permasalahan yang sedang dibahas. Dalam penelitian kepustakaan ini dikumpulkan deskripsi-deskripsi dan hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan oleh ahli-ahli dibidangnya sesuai dengan topik penelitian ini, dengan percaya atas kompetensinya.¹⁶

¹⁶ Anton Bakker dan Ahmad Charis Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Kanisius, 1994), h. 109.

3. Sumber data

Menurut Lofland dalam buku karya Lexy J Moleong sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.¹⁷ Sumber data ada dua jenis yaitu:

a. Sumber Data Primer

Jenis data primer adalah data yang pokok yang berkaitan dan diperoleh secara langsung dari objek penelitian. Sumber data primer adalah sumber data yang dapat memberikan data penelitian secara langsung ataupun menjadi bahan utama sebagai rujukan suatu penelitian.¹⁸ Data primer pada penelitian ini ialah karya Ibnu Hazm dalam Kitab *Rasa'il Ibnu Hazm Al-Andalusi, Risalah Maratib al-Ulum*.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang dapat dijadikan sebagai pendukung data pokok ataupun data utama, sehingga sumber data sekunder dapat memberikan informasi atau data tambahan yang dapat memperkuat data pokok dan menjadikan valid akan adanya.¹⁹

Dalam penelitian ini untuk mendapatkan data sekunder, peneliti dapat memperoleh dari buku-buku yang membahas tentang hierarki ilmu atau tingkatan-tingkatan ilmu, dan buku-buku tentang filsafat Ibnu Hazm dan sumber-sumber lain. Dapat dikatakan sebagai sumber data yang diperoleh dari pihak lain atau data tangan yang kedua.

¹⁷ Lexy J Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 4.

¹⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rieneka Cipta, 2002), h. 11.

¹⁹ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo, 1998), h. 85.

G. Sistematika penulisan Skripsi

Untuk memperoleh gambaran yang utuh dan menyeluruh serta adanya keterkaitan antara bab I dengan bab yang lain, serta untuk mempermudah dalam membaca dan memahami sistematika. Maka penulis akan memaparkan sistematika penelitian sebagai berikut:

Bab pertama mengemukakan pendahuluan sebagai pengantar umum dari penelitian ini. Pada bagian ini terdiri dari sub bab yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan diakhiri dengan sistematika penulisan skripsi. Pada sub bab latar belakang masalah memuat kegelisahan akademik yang menjadi awal penentuan permasalahan yang hendak dicari jawabannya, yang tertuang pada sub bab rumusan masalah.

Kemudian tujuan dan manfaat penelitian merupakan alasan mengapa penelitian itu dilakukan di samping penelitian yang lain. Setelah itu, tinjauan pustaka yaitu untuk menunjukkan keaslian bahwa kajian yang penulis kaji belum diteliti oleh peneliti-peneliti sebelumnya atau penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian-penelitian yang telah ada. Selanjutnya metode penelitian yaitu sebuah cara yang dilakukan untuk mengolah data dalam penelitian. Dan yang terakhir sistematika pembahasan atau penulisan yang memaparkan sistem dari penelitian yang teratur dan rapi.

Bab kedua adalah landasan teori yang membahas tentang Filsafat dan Hierarki Ilmu Pengetahuan. Di dalam bab ini dijelaskan pengertian Filsafat Ilmu dan ruang lingkupnya. Kemudian menjelaskan tentang ilmuwan dalam disiplin Filsafat Ilmu dan karakteristik yang dimiliki ilmuwan dan juga menjelaskan pengertian hierarki ilmu pengetahuan itu..

Bab ketiga membahas tentang Ibnu Hazm dan Pemikirannya tentang Hierarki Ilmu Pengetahuan dalam kitab Risalah *Maratib Al-Ulum*. Yang didalamnya akan menjelaskan sejarah, biografi, sosial penduduk, pemikiran Ibnu Hazm dan karya-karyanya. Kemudian penjelasan tentang kitab Risalah *Maratib Al-Ulum*, yang didalamnya berisikan bab hierarki

ilmu atau tingkatan-tingkatan ilmu. Kemudian, dalam bagian terakhir akan dijelaskan hierarki ilmu pengetahuan menurut Ibnu Hazm dalam kitab *Risalah Maratib Al-Ulum* yang merupakan data pokok dalam skripsi tersebut.

Bab keempat merupakan analisis kritis terhadap hierarki ilmu menurut Ibnu Hazm secara mendalam nantinya akan dibentuk suatu kesimpulan akhir. Bab ini menjawab apa tinjauan filsafat ilmu terhadap hierarki ilmu pengetahuan dalam kitab *Risalah Maratib Al-Ulum*.

Bab kelima yang merupakan akhir dari penulisan skripsi, akan memaparkan kesimpulan akhir pembahasan, kemudian saran-saran dan penutup.

BAB II

HIERARKI ILMU PENGETAHUAN DALAM FILSAFAT ILMU

A. Pengertian Filsafat Ilmu

Kata falsafah atau filsafat dalam bahasa Indonesia merupakan kata serapan dari bahasa Arab, yang juga diambil dari bahasa Yunani; *philosophia*.¹ Dalam bahasa ini, kata ini merupakan kata majemuk dan berasal dari kata-kata *philia* (= persahabatan, cinta dsb.) dan *sophia* (= “kebijaksanaan”). Sehingga arti lughowinya (*semantic*) adalah seorang “pencinta kebijaksanaan” atau “ilmu”. Seajar dengan kata filsafat, kata filosofi juga dikenal di Indonesia dalam maknanya yang cukup luas dan sering digunakan oleh semua kalangan.

Ada juga yang mengurainya dengan kata *phile* atau *philo* yang berarti cinta dalam arti yang luas yaitu “ingin” dan karena itu lalu berusaha untuk mencapai yang diinginkan itu. Kemudian dirangkai dengan kata *Sophia* artinya kebijakan, pandai dan pengertian yang mendalam. Dengan mengacu pada konsepsi ini maka dipahami bahwa filsafat dapat diartikan sebagai sebuah perwujudan dari keinginan untuk mencapai pandai dan cinta pada kabijakan.²

Seseorang yang mendalami bidang falsafah disebut “filsuf”. Definisi kata filsafat bisa dikatakan merupakan sebuah problem falsafi pula. Tetapi, paling tidak bisa dikatakan bahwa “filsafat” adalah studi yang mempelajari seluruh fenomena kehidupan dan pemikiran manusia secara kritis, mendeteksi problem secara radikal, mencari solusi untuk itu, memberikan argumentasi dan alasan yang tepat untuk solusi tertentu, serta akhir dari proses-proses itu dimasukkan ke dalam sebuah proses kerja ilmiah.

Filsafat ilmu merupakan bagian dari epistemologi (filsafat pengetahuan) yang secara spesifik mengkaji hakikat ilmu (pengetahuan

¹ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005), h. 4.

² Ahmad Syadali dan Mudzakir, *Filsafat Umum*, h. 12.

ilmiah). Ilmu merupakan cabang pengetahuan yang mempunyai ciri-ciri tertentu. Meskipun secara metodologis ilmu tidak membedakan antara ilmu-ilmu alam dengan ilmu-ilmu sosial, namun karena permasalahan-permasalahan teknis yang bersifat khas, maka filsafat ilmu ini sering dibagi menjadi filsafat ilmu-ilmu alam dan filsafat ilmu-ilmu sosial.³

Filsafat ilmu adalah satu bidang ilmu yang memiliki lingkup kajian tentang hakikat ilmu pengetahuan dalam pandangan kefilosofan, cara kerja ilmu pengetahuan dan logika atau jalan pikiran melalui mana pengetahuan ilmiah itu dibangun. Filsafat ilmu terdiri dari kajian yang bersifat umum (*General Philosophy of Science*) dan kajian yang bersifat khusus.

Dalam arti secara khusus menyelidiki cabang ilmu pengetahuan dan struktur yang mendasarinya. Persoalan sentralnya adalah “apakah ilmu itu?” dan “Apa yang bukan ilmu itu?”, serta “Apa yang mencirikan ilmu?” dan “Bagaimana untuk mencapai kemajuan ilmiah?”.

Berkaitan dengan konsep filsafat Harun Nasution tanpa keraguan memberikan satu penegasan bahwa filsafat dalam khazanah islam menggunakan rujukan kata yakni falsafah.⁴ Istilah filsafat berasal dari bahasa arab oleh karena orang arab lebih dulu datang dan sekaligus mempengaruhi bahasa Indonesia dibanding dengan bahasa- bahasa lain ke tanah air Indonesia. Oleh karenanya konsistensi yang patut dibangun adalah penyebutan filsafat dengan kata falsafat.⁵

Pada sisi yang lain kajian filsafat dalam wacana muslim juga sering menggunakan kalimat padanan Hikmah sehingga ilmu filsafat dipadankan dengan ilmu hikmah. Hikmah digunakan sebagai bentuk ungkapan untuk menyebut makna kearifan, kebijaksanaan. sehingga dalam berbagai literature kitab-kitab klasik dikatakan bahwa orang yang ahli kearifan disebut *Hukama'*.

³ Jujun S.Suriasumantri, *Filsafat Ilmu; sebuah pengantar populer*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2001), h. 33.

⁴ Harun Nasution, *Islam ditinjau dari berbagai aspeknya* (Jakarta; UIP, 1985), h. 46.

⁵ Amsal bakhtiar, *Filsafat Ilmu*, h. 5.

Seringkali pula ketika dikaji dalam berbagai literature kitab-kitab pesantren muncul ungkapan-ungkapan dalam sebuah tema dengan konsep yang dalam bahasa arabnya misalnya kalimat ‘*wa qala min ba’di al hukama....*’⁶. dan juga sejajar dengan kata al-hakim yang mengandung arti bijaksana. Misalnya ayat yang berbunyi:

قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا ۚ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ
الْحَكِيمُ

Artinya: mereka menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana [al baqarah 2: 32]."

Surat an-Nahl ayat 125:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ
وَجَادِلْهُمْ بَالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ
سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (An Nahl:125)

Dalam terjemahan ditafsiri bahwa Hikmah ialah Perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil.⁷ Sementara Al Jurjani sebagaimana dikutip oleh Amsal Bakhtiar

⁶ Dalam kajian pesantren banyak kitab-kitab klasik mengungkapkan kalimat-kalimat tersebut, yang sempat misalnya kitab al hikmah, kitab nashoiul ibad, kitab tanbihul ghofilin, al ghunyah, ihya’ulumuddin dan lain sebagainya. Dalam kajian-kajian kitab-kitab tersebut sering kali disebut dengan ilmu hikmah. Dengan menggunakan kalimat yang sama dapat ditemukan juga sebuah buku dengan judul ilmu hikmah yang dikarang oleh DR.Kharisudin Aqib,MA, yang merupakan hasil tesis yang didalamnya merupakan penelitian konsep-konsep akhlaq-tasawwuf thareqah sufistik pesantren Suryalaya Tasikmalaya.

⁷ Al Qur’an dan Terjemahannya, h. 421.

memberikan penjelasan tentang hikmah, yaitu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang ada menurut kadar kemampuan manusia.⁸

Jujun mengatakan bahwa yang berkaitan dengan masalah ilmu tentu saja tidak dapat dipisahkan dengan pengetahuan, pengetahuan merupakan khazanah kekayaan mental yang secara langsung atau tidak langsung turut memperkaya kehidupan kita. Sukar untuk dibayangkan bagaimana kehidupan manusia seandainya pengetahuan itu tidak ada. Sebab pengetahuan merupakan sumber jawaban bagi berbagai pertanyaan yang muncul dalam kehidupan.

Bagaimana kita menyusun pengetahuan yang benar? Masalah inilah yang dalam kajian filsafat disebut epistemologi, dan landasannya disebut metode ilmiah. Epistemologi disebut juga dengan filsafat ilmu, merupakan cabang filsafat yang mempelajari dan menentukan ruang lingkup pengetahuan. Epistemologi berusaha membahas bagaimana ilmu didapatkan, bukan untuk apa atau mengenai apa.⁹

Kebenaran suatu ilmu pengetahuan dapat diuji melalui landasan epistemologi. Karena penelaahan epistemologi rasional dan logis menurut kaidah keilmiahan. Titik tolaknya adalah bagaimana ilmu pengetahuan itu diperoleh melalui tata cara dan prosedur ilmiah sehingga dapat diterima kebenarannya, meskipun demikian tidak semua orang dapat di samakan persepsinya terhadap kebenaran suatu ilmu pengetahuan itu.

Karena manusia sebagai subjek, tentu tingkat penelaahannya berbeda satu sama lain. Jika ilmu pengetahuan itu dianggap rasional menurut daya tangkap indra dan akalanya maka ia mempunyai nilai positif, tetapi sebaliknya jika tidak dapat diterima pemikirannya maka ilmu itu dianggap negatif. Dengan demikian, suatu kebenaran dari ilmu pengetahuan itu bersifat relatif.

⁸ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*, h. 3.

⁹ Prof. Dr. Mukhtar Latif, *Orientasi ke arah Pemahaman Filsafat Ilmu*, (Jakarta: Kencana, 2014), h. 21.

Cabang-cabang Filsafat

Pokok permasalahan yang dikaji dalam filsafat mencakup tiga segi yakni apa yang disebut benar dan apa yang disebut salah (logika), mana yang dianggap baik dan mana yang dianggap buruk (etika), serta apa yang termasuk indah dan apa yang termasuk jelek (estetika). Ketiga cabang utama filsafat ini kemudian bertambah lagi, pertama, teori tentang ada: tentang hakikat keberadaan zat, tentang hakikat pikiran serta kaitan antara zat dan pikiran yang semuanya terangkum dalam *metafisika*, dan kedua, *politik*:

Yakni kajian mengenai organisasi sosial/pemerintahan yang ideal. Kelima cabang utama ini kemudian berkembang lagi menjadi cabang-cabang filsafat yang mempunyai bidang kajian yang lebih spesifik di antaranya filsafat ilmu.¹⁰ Cabang-cabang filsafat tersebut antara lain mencakup:

- 1) Epistemologi (Filsafat Pengetahuan) adalah bagian filsafat yang membicarakan tentang terjadinya pengetahuan, sumber pengetahuan, asal mula pengetahuan, batas-batas, sifat, ciri-ciri pengetahuan ilmiah dan bagaimana cara mendapatkannya. Dengan belajar epistemologi dan filsafat ilmu diharapkan dapat membedakan antara pengetahuan dan ilmu serta mengetahui dan menggunakan metode yang tepat dalam memperoleh suatu ilmu serta mengetahui kebenaran suatu ilmu itu ditinjau dari isinya.
- 2) Etika (Filsafat Moral) adalah cabang filsafat yang membicarakan tingkah laku atau perbuatan manusia dalam hubungannya dengan baik-buruk. Dengan belajar etika diharapkan dapat membedakan istilah yang sering muncul seperti etika, norma dan moral.
- 3) Estetika (Filsafat Seni) adalah cabang filsafat yang membicarakan tentang keindahan. Objek dari estetika adalah pengalaman akan keindahan. Dengan belajar estetika diharapkan dapat membedakan

¹⁰ Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu; sebuah pengantar populer*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2001), h. 32-33.

antara estetika filsafati dan estetika ilmiah, berbagai teori-teori keindahan, pengertian seni, penggolongan seni, nilai seni, aliran dalam seni dan teori penciptaan dalam seni.

- 4) Metafisika adalah cabang filsafat yang membicarakan tentang yang ada. Metafisika membicarakan sesuatu di sebalik yang tampak. Dengan belajar metafisika orang justru akan mengenal akan Tuhannya, dan mengetahui berbagai macam aliran yang ada dalam metafisika. Persoalan metafisis dibedakan menjadi tiga, yaitu persoalan ontologi, persoalan kosmologi, dan persoalan kosmologi.¹¹
- 5) Politik (Filsafat Pemerintahan)
- 6) Filsafat Agama
- 7) Filsafat Pendidikan
- 8) Filsafat Ilmu
- 9) Filsafat Matematika
- 10) Filsafat Sejarah

Ilmu merupakan pengetahuan yang sifatnya umum dan sistematis, yang mana pengetahuan dari mana dapat disimpulkan keterangan tertentu menurut kaidah-kaidah umum. Pengertian ilmu sebagai pengetahuan = sesuai dengan istilah *science* = latin "*scientia*" = *scire* = *to know, to learn*. Jadi ilmu dapat didefinisikan sebagai rangkaian aktivitas manusia yang rasional dan kognitif dengan berbagai metode sehingga mengumpulkan pengetahuan yang sistematis untuk mencapai kebenaran, memperoleh pemahaman, memberikan penjelasan ataupun melakukan penerapan.

Secara etimologi pengetahuan berasal dari kata dalam bahasa Inggris yaitu *knowledge*. Dalam *Encyclopedia of Philosophy* dijelaskan bahwa definisi pengetahuan adalah kepercayaan yang benar (*knowledge is*

¹¹ Prof. Dr. Mukhtar Latif, *Orientasi ke arah Pemahaman Filsafat Ilmu*, (Jakarta: Kencana, 2014), h. 22-23.

justified true belief).¹² Sedangkan secara terminologi menurut Drs. Sidi Gazalba, pengetahuan adalah apa yang diketahui atau hasil pekerjaan tahu. Pekerjaan tahu tersebut adalah hasil dari kenal, sadar, insaf, mengerti dan pandai.

Pengetahuan itu adalah semua milik atau isi pikiran. Dengan demikian pengetahuan merupakan hasil proses dari manusia untuk tahu. Dalam kamus filsafat dijelaskan bahwa pengetahuan adalah proses kehidupan yang diketahui manusia secara langsung dari kesadarannya sendiri. Dalam peristiwa ini yang diketahui (subjek) memiliki yang diketahui (objek) di dalam dirinya sendiri sedemikian aktif sehingga yang mengetahui itu menyusun yang diketahui pada dirinya sendiri dalam kesatuan aktif.

Ciri persoalan pengetahuan ilmiah antara lain adalah persoalan dalam ilmu itu penting untuk segera dipecahkan dengan maksud untuk memperoleh jawaban. Dalam hal ini memang ilmu muncul dari adanya problema dan harus dari suatu problema, tetapi problema itu telah diketahui sebagai suatu persoalan yang tidak terselesaikan dalam pengetahuan sehari-harinya.

Di samping itu, setiap ilmu dapat memecahkan masalah sehingga mencapai suatu kejelasan serta kebenaran, walaupun bukan kebenaran akhir yang abadi dan mutlak. Kemudian bahwa setiap jawaban dan masalah ilmu yang telah berupa kebenaran harus dapat diuji oleh orang lain. Pengujiannya baik dengan membenaran atau penyangkalan. Hal lain juga bahwa setiap masalah dalam ilmu harus dapat dijawab dengan cara penelaahan atau penelitian keilmuan yang seksama, sehingga dapat dijelaskan dan didefinisikan.

Ilmu pengetahuan atau pengetahuan ilmiah menurut The Liang Gie mempunyai 5 ciri pokok:

- a) Empiris, pengetahuan itu diperoleh berdasarkan pengamatan dan percobaan

¹² Amsal bakhtiar, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta PT RajaGrafindo Persada, 2005), hal 85

- b) Sistematis, berbagai keterangan dan data yang tersusun sebagai kumpulan pengetahuan itu mempunyai hubungan ketergantungan dan teratur
- c) Objektif, ilmu berarti pengetahuan itu bebas dari prasangka perseorangan dan kesukaan pribadi
- d) Analitis, pengetahuan ilmiah berusaha membedakan pokok soalnya ke dalam bagian yang terperinci untuk memahami berbagai sifat, hubungan, dan peranan dari bagian-bagian itu
- e) Verifikatif, dapat diperiksa kebenarannya oleh siapapun juga

Dalam sejarah perkembangan ilmu pengetahuan terdapat masalah mendasar, ada dua sikap dasar yang menjadi perdebatan panjang. Pertama kecenderungan puritan-elitis, yang beranggapan bahwa ilmu itu bebas nilai, bergerak sendiri (otonom) sesuai dengan hukum-hukumnya. Tujuan ilmu pengetahuan adalah untuk ilmu pengetahuan itu sendiri. Motif dasar dari ilmu pengetahuan adalah memenuhi rasa ingin tahu dengan tujuan mencari kebenaran.

Sikap seperti ini dimotori oleh Aristoteles yang kemudian dilanjutkan oleh ilmuwan-ilmuwan ilmu alam. Ilmu harus otonom, tidak boleh tunduk pada nilai-nilai di luar ilmu seperti nilai agama, nilai moral, nilai sosial, dan kekuasaan. Jika ilmu tunduk pada nilai-nilai di luar dirinya maka tidak akan didapatkan kebenaran ilmiah objektif dan rasional. Ilmu pengetahuan tidak akan berkembang, ia hanya sekumpulan keyakinan-keyakinan tanpa didukung argument yang objektif dan rasional.

Yang kedua, kecenderungan pragmatis. Ilmu pengetahuan tidak hanya semata-mata mencari kebenaran. Ilmu pengetahuan harus berguna untuk memecahkan persoalan hidup manusia. Kebenaran ilmiah tidak hanya logis-rasional, empiris, tetapi juga pragmatis. Kebenaran tidak ada

artinya kalau tidak berguna bagi manusia. Semboyan dasar-dasar dari sikap pragmatis ini adalah bahwa ilmu pengetahuan itu untuk manusia.¹³

B. Hubungan filsafat dengan Ilmu Pengetahuan

Filsafat merupakan ilmu yang umum, dan sering disebut sebagai induk dari segala ilmu (*mater scientiarum*), karena pada mulanya ilmu pengetahuan merupakan bagian filsafat. Ilmu pengetahuan adalah ilmu khusus, yang makin lama semakin bercabang-cabang. Setiap ilmu memiliki filsafatnya yang berfungsi memberi arah dan makna bagi ilmu itu. Baik filsafat maupun ilmu pengetahuan, intinya ialah berpikir.

Bedanya, kalau filsafat memikirkan atau menjangkau sesuatu itu secara menyeluruh, maka ilmu memikirkan atau menjangkau bagian-bagian tertentu tentang sesuatu. Kalau filsafat menjangkau sesuatu itu secara spekulatif atau perenungan dengan menggunakan metode berpikir deduktif, maka ilmu menggunakan pendekatan empiris atau ilmiah dengan menggunakan metode berpikir induktif di samping metode berpikir deduktif.

Sebagai ilmu yang umum maka filsafat mempersoalkan segala sesuatu yang ada, mencakup alam, manusia, dan Tuhan. Mengenai manusia misalnya dipersoalkan pertanyaan-pertanyaan seperti: Apa arti dan tujuan hidup saya? Apa yang menjadi kewajiban saya dan yang menjadi tanggung jawab saya sebagai manusia? Bagaimana saya harus hidup agar menjadi manusia yang baik? Apa arti dan implikasi martabat saya dan martabat orang lain sebagai manusia?

Demikian pula pertanyaan-pertanyaan mengenai dasar pengetahuan kita, mengenai nilai-nilai yang kita junjung tinggi seperti tentang keadilan dan sebagainya. Jawaban-jawaban yang mendalam terhadap pertanyaan itu akan mempengaruhi orientasi dasar kehidupan manusia. Sebagai ilmu-ilmu khusus maka ilmu pengetahuan tidak menggarap pertanyaan-pertanyaan fundamental manusia seperti tersebut di atas, karena ilmu-ilmu

¹³ Sri Rahayu, *Filsafat, Etika, Ilmu: Upaya Memahami Hakikat Ilmu dalam Konteks Keindonesiaan*, dalam jurnal pendidikan, h. 85-86.

khusus itu (fisika, kimia, sosiologi, psikologi, ekonomi, dll) secara hakiki terbatas sifatnya.

Ilmu-ilmu pengetahuan pada umumnya membantu manusia dalam mengorientasikan diri dalam dunia, mengsystematisasikan apa yang diketahui manusia dan mengorganisasikan proses pencahariannya. Karena ilmu-ilmu pengetahuan terbatas sifatnya maka semua ilmu membatasi diri pada tujuan atau bidang tertentu.¹⁴

C. Hierarki Ilmu Pengetahuan

Pengetahuan adalah sumber kekuatan untuk segala hal dalam kehidupan. Pengetahuan bisa didapat dari program pendidikan/kursus yang diikuti, membaca buku, praktik lapangan maupun belajar dari orang lain. Dalam hirarki pengetahuan, terdapat lima landasan utama yaitu tradisi, otoritas, trial-and-error, penalaran logis dan metode ilmiah.¹⁵

1) Tradisi

Tradisi merupakan landasan terbawah dalam pengetahuan. Sesuatu hal dianggap benar karena sudah dianggap benar sejak dulu. Tradisi biasanya tidak memiliki landasan ilmiah, bahkan terkadang tidak diketahui alasannya, hanya dilakukan terus menerus karena biasa dilakukan dalam jangka waktu lampau. Meskipun begitu, tingkat kepercayaan kebanyakan orang terhadap tradisi masih sangat tinggi, begitu juga dalam bidang kebugaran.

Contohnya, orang sering melakukan latihan angkat beban dengan 3 set 10 repetisi, saat ditanya apa alasannya, jawabannya adalah karena itu sering dilakukan banyak orang. Seharusnya di era global seperti sekarang ini, seseorang harus mengolaborasikan tradisi dan pengetahuan yang ada. Jika suatu tradisi sejalan saat dikaitkan dengan pengetahuan, maka itu bisa diterapkan.

Namun, jika dirasa bertentangan, lebih baik cari dan pilih referensi lain dan hindari jenis tradisi tersebut. Kita harus menjadi individu yang

¹⁴ Darwis A. Soelaiman, *Filsafat Ilmu Pengetahuan Perspektif Barat dan Islam*, h. 14.

¹⁵ <https://apki.or.id/hirarki-ilmu-pengetahuan/>

pandai memilah mana yang harus dilakukan dan mana yang tidak. Bukan hanya bergantung pada apa yang dianggap benar dan diterima banyak orang saja.

2) Otoritas

Hierarki pengetahuan berdasarkan otoritas maksudnya adalah sesuatu dianggap benar karena hal tersebut dikatakan oleh “ahli”. Contoh sederhananya, para murid di kelas akan menganggap benar apa yang dikatakan oleh gurunya karena guru dianggap ahli. Contoh lainnya dalam dunia fitness, beberapa orang disebut ahli karena mereka memiliki popularitas karena melatih selebriti atau atlet, walaupun memiliki sedikit bahkan tidak memiliki pendidikan di bidang yang berhubungan.

Banyak orang mudah sekali mengadopsi pendapat para ahli, padahal opini yang mereka kemukakan belum dapat dipastikan kebenarannya. Bisa saja opini mereka tidak memiliki bukti ilmiah dan banyak bias. Oleh sebab itu, Anda boleh belajar dari para ahli namun tetap mencari referensi ilmiahnya agar pengetahuan yang dimiliki bisa diterapkan dengan baik dan memberikan hasil yang optimal saat dipraktikkan.

3) *Trial-and-error*

Trial artinya mencoba, dan *error* artinya salah. *Trial-and-error* digunakan untuk mendapatkan pengetahuan yang terbaik. Setelah dilakukan percobaan berkali-kali maka akan diketahui di mana letak kesalahannya, dan kesalahan-kesalahan yang ditemukan itu akan diperbaiki sehingga didapatkan pengetahuan yang mendalam. Dalam banyak kasus, *trial-and-error* akan memicu penelitian lebih lanjut dan lebih mendalam. Namun, *trial-and-error* memiliki keterbatasan yang signifikan, oleh karena itu sebaiknya diterapkan dengan landasan keilmuan yang jelas.

4) Penalaran logis

Penalaran logis adalah proses sistematis yang menggabungkan pengalaman pribadi, kecerdasan dan sistem berpikir formal untuk memperoleh pengetahuan. Penalaran logis dapat berupa deduktif (teori digunakan untuk membuat hipotesis) atau induktif (generalisasi yang diambil dari pengamatan tertentu). Kedua induktif dan penalaran deduktif merupakan aspek penting dari penelitian yang berorientasi pada pemecahan masalah. Namun untuk memperoleh pengetahuan terbaik, penalaran logis harus tetap divalidasi oleh pengujian empiris.

5) Metode ilmiah

Metode ilmiah adalah puncak dari piramida hirarki ilmu pengetahuan. Metode ilmiah meliputi pemeriksaan sistematis, empiris, pengontrolan, dan titik proposisi kritis pada hipotesis. Dalam hal ini, pengetahuan didapatkan dari hasil penelitian empiris yang bebas dari bias oleh para peneliti. Ada banyak faktor yang harus dipertimbangkan untuk merumuskan dan melakukan penelitian dengan metode ilmiah, karena metode ini menuntut untuk mengembangkan opini berdasarkan bukti. Sejauh ini, metode ilmiah adalah landasan terbaik dalam hierarki pengetahuan.¹⁶

D. Dasar-dasar Hierarki Ilmu

Mempelajari mengenai hierarki ilmu sama saja dengan bicara tentang alasan mengapa satu ilmu diberi peringkat lebih tinggi atau lebih diutamakan daripada ilmu-ilmu lainnya. Menurut Al-Farabi, alasan tepat bagi pemeringkatan seperti itu terdiri dari satu hingga tiga elemen. Al-Farabi menyitir tiga kriteria yang menyusun hierarki ilmu.

Pertama, kemuliaan materi subjek (*syaraf al-maudhu'*), berasal dari prinsip fundamental ontologi, yaitu bahwa dunia wujud tersusun secara hierarkis. Karena itu, dapat kita katakan kriteria pertama berfungsi untuk menetapkan dasar ontologis hierarki ilmu. Menurut Al-Farabi,

¹⁶ <https://apki.or.id/hirarki-ilmu-pengetahuan/>

astronomi memenuhi kriteria memiliki materi subjek yang mulia karena berkaitan dengan benda-benda yang paling sempurna, yaitu benda-benda langit atau benda-benda angkasa.

Kedua, kedalaman bukti-bukti, didasarkan atas pandangan tentang sistematika pernyataan kebenaran dalam berbagai ilmu yang ditandai oleh perbedaan derajat kejelasan dan keyakinan. Menurut kriteria ini, metode penemuan dan pembuktian kebenaran beberapa ilmu lebih sempurna dan lebih hebat ketimbang ilmu lainnya. Atas dasar kriteria kedua ini, Al-Farabi menganggap geometri lebih unggul daripada ilmu lainnya. Pada kenyataannya, ini merupakan pandangan yang berlaku pada masa Al-Farabi.

Ketiga, tentang besarnya manfaat dari ilmu yang bersangkutan, didasarkan pada fakta bahwa kebutuhan praktis dan spiritual yang berkaitan dengan aspek kehendak jiwa juga tersusun secara hierarkis. Sebagai contoh pengetahuan yang dianggap utama berdasarkan kegunaan atau manfaatnya Al-Farabi menyebut ilmu-ilmu syariat. Alasannya, gagasan hierarki kebutuhan manusia dan nilai tindakan manusia dalam Islam didasarkan pada ajaran hukum etika syariat.

Kriteria ketiga berhubungan secara langsung dengan masalah hukum etika. Karena itu ia dapat dijadikan dasar hukum etika hierarki ilmu. Meskipun Al-Farabi menggunakan ketiga basis diatas untuk menyusun hierarki ilmu, tampak jelas dia menaruh perhatian pada basis metodologis.¹⁷

¹⁷ Osman Bakar, *Hierarki Ilmu Membangun Rangka-Pikir Islamisasi Ilmu*, (Bandung: Mizan, 1998), h. 64

BAB III

HIERARKI ILMU PENGETAHUAN DALAM KITAB RISALAH

MARATIB AL-ULUM

A. Biografi Ibnu Hazm

1. Latar Belakang kehidupan Ibnu Hazm

Ibnu hazm adalah seorang Ulama' besar yang berasal dari andalusia. Ibnu Hazm bernama lengkap Abu Muhammad Ali bin Ahmad bin Sa'id bin Hazm bin Ghalib bin Saleh bin Khalaf bin Ma'dan bin Sufyan bin Yazid.¹ Beliau dilahirkan pada hari Rabu tanggal 7 November 994 M bertepatan dengan hari akhir Ramadhan 384 H, yaitu pada waktu sesudah terbit fajar sebelum munculnya matahari pagi idul fitri di Cordova, Spanyol.² Ibnu Hazm merupakan keturunan Persia. Kakeknya, Yazid berkebangsaan Persia, Maula Yasib bin Abi Sufyan al-Umawi.³

Kalangan penulis klasik maupun kontemporer memakai nama singkatnya yang populer, Ibnu Hazm dan terkadang dihubungkan dengan panggilan al-Andalusi sebagai menisbatkannya kepada tempat kelahirannya, Cordova atau al-Andalus. Sebagaimana sering pula dikaitkan dengan sebutan al-Dhahiri sehubungan dengan aliran fiqih dan pola pikir al-Dhahiri yang dianutnya. Sedangkan Ibnu Hazm sendiri memanggil dirinya dengan Ali atau Abu Muhammad sebagaimana ditemukan dalam karya-karya tulisannya.

Ibnu Hazm dan keluarganya mempunyai kedudukan yang cukup sejak mereka tiba di Andalusia, sehingga ada yang mengatakan Bani Hazm adalah komunitas yang berilmu, beradab dan pengalaman

¹ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II* (Cet. XIV: Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2003), h. 102.

² Rahman alwi, *Metode Ijtihad Mazhab al-zahiri Alternatif Menyongsong Modernitas*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2005). Cet. 1, h. 29.

³ Abd al-Latif Syararah, *Ibnu Hazm Raid al-Fikr al-Ilmi*, (t.k : Al-Maktab at-Tijari, t.t.), h. 36.

dalam mengatur perkara. Mereka memiliki ketinggian ilmu dan kedudukan.

Ayah Ibnu Hazm yaitu, Ahmad Ibn Sa'id berpendidikan cukup tinggi, sehingga ia diangkat menjadi pejabat dilingkungan kerajaan pada masa pemerintahan al-Manshur dan al-Muzaffar pada tahun 381 H/991 M. Ia meninggal pada tahun 402 H.⁴ Sebagai seorang anak orang kaya dan terhormat, Ibnu Hazm diarahkan untuk menuntut ilmu dan cahaya kebenaran.

Di masa remajanya ia dididik dalam lingkungan *harem* (dan karenanya beliau mendapatkan pendidikan agama, menghafal al-Qur'an, sya'ir dan latihan menulis. Oleh karena kehidupannya pertama kali menyentuh pengalaman hidupnya lingkungan wanita maka kejiwaannya juga halus dan lembut seperti wanita dan keadaan seperti ini dituturkan dan dialaminya sendiri.⁵

2. Riwayat Pendidikan, guru-guru serta murid-murid Ibnu Hazm

Ibnu Hazm berguru pada banyak ulama dari berbagai disiplin ilmu dan mazhab. Ia berguru dan berdiskusi dengan ulama-ulama bimbingan besar, semisal Ibnu Abdil Bar, seorang ulama fikih. Guru Ibnu Hazm yang pertama mengarahkan Ibnu Hazm adalah Abu al-Husain ibnu 'Ali al-Farizi.⁶

Ibnu Hazm juga banyak menimba ilmu dari ulama-ulama yang berpengaruh dimasanya, seperti Ahmad ibnu al-Jazur, dan Abu al-Qasim 'Abdul al-Rahman ibnu Abi Yazid al-Misri, untuk belajar ilmu hadis dan sastra arab. Bisa dikatakan bahwa ilmu yang mula-mula dipelajari dengan serius oleh Ibnu Hazm adalah ilmu hadist setelah ia menghafal al-Qur'an dan ilmu syair bahasa arab. Ilmu hadis juga al-Hamadzani, seorang ulama hadist di Cordova, dan Abu Bakar

⁴ Fadli, *Perkembangan Pemikiran Fikih Ibnu Hazm dan Relevansinya Dalam Konteks Kekinian*, h. 4.

⁵ Fadhlina, I Gusti Bagus, *Pemikiran Ibn Hazm: Mazhab Zhahiri dan Filsafat*, dalam Jurnal Ushuluddin Vol. 24, No 1 (2022).

⁶ M. Ali Hasan, *perbandingan Mazhab*, (jakarka:PT Grafindo Persada,1996), Cet.II, h.236.

Muhammad bin Ishak. Dari sini disimpulkan bahwa Ibnu Hazm sudah menjadi dibidang hadist terlebih dahulu sebelum kemudian menjadi fikih.⁷

Setelah mempelajari ilmu fikih mazhab Maliki, Ibnu Hazm mendalami fikih mazhab Syafi'I, sebuah mazhab yang kurang begitu populer di Andalusia. Dari buku-buku sejarah tercatat bahwa Ibnu Hazm mempelajari secara otodidak fikih Syafi'i, Fiqh Muqaram (fikih perbandingan tafsir dan hadis dari kitab-kitab ulama-ulama yang amat tinggi nilainya), seperti kitab tafsir karya Baqi ibn Makhlad dan kitab Ahkam al-Quran karya Ibn Umayyah al-Hijazi, ulama bermazhab Syafi'I, serta kitab tafsir karya ulama pembela mazhab al-Dawudi (az-Zhahiri), Abu al-Hakam Mundzir Ibn Sa'id.⁸

Ibnu Hazm juga belajar Madrasah Andalusiyah yang mengajarkan fikih dengan metode pembahasan yang berpedoman pada atsar (riwayat sahabat) dalam berijtihad. Tokoh-tokoh ulama yang mengajar di Madrasah ini banyak menulis buku-buku yang berharga dan berpengaruh bagi pemikiran Ibnu Hazm seperti kitab-kitab dibidang hadist, ahkam al-Qur'an, tarikh dan fikih karya Qasim Ibn Asbagh al-Qurthubi, Ahmad ibn Khalid, dan Muhammad ibn Aiman.⁹

Guru yang lain yang sangat berpengaruh terhadap pemikiran Ibnu Hazm adalah Mas'ud ibnu Sulaiman ibnu Muflit Abu al-Khiyar (wafat tahun 426 H), seorang ulama ahli fikih muqaram dan bermazhab al-Zhahiri. Pandangan gurunya ini yang cenderung mengambil arti zhahir dari nash dan mempunyai daya pilih diantara berbagai mazhab, sangat menarik hati Ibnu Hazm terutama sikapnya dalam kebebasan berfikir dan tidak terkait dengan mazhab tertentu, dari pergaulan dengan gurunya ini Ibnu Hazm sampai pada suatu

⁷ Rahman Alwi, *Metode Ijtihad Mazhab al-Zahiri*, (Jakarta:Gaung Persada Press,2005), cet. Ke-1, h. 32

⁸ Rahman Alwi, *Metode Ijtihad Mazhab al-Zahiri*, h. 37

⁹ Rahman Alwi, *Metode Ijtihad Mazhab al-Zahiri*, h. 37

pendirian sehingga ia berkata: “Aku mengikuti kebenaran, aku berjihad, dan aku tidak terkait oleh mazhab”.¹⁰

Ibnu Hazm menjadi seorang yang hafal hadist beserta fikih, seorang yang beristinbath hukum dari al-Qur'an dan sunnah, seorang yang menguasai berbagai cabang ilmu pengetahuan dan seorang yang mengamalkan ilmunya dan ahli dalam bidang sastra dan syair.

Dengan bekal ilmu yang didapat dari guru-gurunya dan kitab-kitab yang dibacanya, serta karunia intelektualitas yang amat tinggi ditambah kondisinya yang selalu berpindah-pindah yang dimanfaatkannya untuk mengembara mencari ilmu, Ibnu Hazm banyak melakukan diskusi dan perdebatan dengan ulama-ulama dimasanya. Adapun murid-murid Ibnu Hazm yang terkenal diantaranya adalah Abu Ra'fi al-Fadl (anaknya), Abu abdillah al-Humaidi, al-Qadhi Abu Bakar bin al- Arabi dan sejumlah murid lainnya. Muridnya terakhir yang meriwayatkan darinya adalah Abu al-Hasan Syuraih bin Muhammad.¹¹

Menurut Ibnu Katsir dalam kitab *Al-Bidayah wa an-Nihayah* menjelaskan bahwa Ibnu Hazm sangat sering mencela ulama dengan pena dan lisannya. Hal ini yang menyebabkan masyarakat pada zaman tersebut membencinya. Ia juga menilai Ibnu Hazm sebagai orang yang kebingungan dalam hal *furu'* (fiqh) yang tidak berpegang pada qiyas, baik yang sangat jelas maupun lainnya.

Ada beberapa faktor penunjang yang membuat Ibnu Hazm dapat mencapai tingkat tinggi dalam akademik dan kepemimpinan yang mengantarkannya pada kejayaan.

Pertama, Ibnu Hazm memiliki sifat personal yang esensial untuk menghasilkan akademisi yang hebat, yakni memori yang kuat, tajam dalam pengajaran dan kata-kata, serta mempunyai ketajaman yang tinggi dalam observasi dan analisis.

¹⁰ Rahman Alwi, *Metode Ijtihad Mazhab al-Zahiri*, h. 37

¹¹ Syaikh Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama Salaf*, alih bahasa oleh Masturi Irham (Jakarta:Pustaka al-Kautsar,2006), Cet. Ke-1, h. 674.

Kedua, Ibnu Hazm memiliki keberuntungan dalam pendidikan dibandingkan dengan antusiasme personal untuk mempelajari dan memuaskan diri dalam bidang perhatiannya, sehingga memperluas dan memperdalam ilmu pengetahuannya.

Ketiga, Ibnu Hazm menguasai ragam bahasa.

Keempat, Ibnu Hazm mengambil keuntungan dari lingkungannya yang kondusif yang mendorong dan menjaga pengembangan akademiknya.

Kelima, Ibnu Hazm berpartisipasi aktif sebagai menteri dalam tiap urusan public, administrasi, militer dan politik. Selain itu, ia juga secara terus-menerus menjalani *the hardened aspects of such experiences*. Jadi, Ibnu Hazm berbicara sesuai dengan pendidikan dan pengalamannya yang kaya.

Keenam, Ibnu Hazm bereaksi secara positif terhadap perlawanan dengan menanggungnya sendiri. Sesungguhnya, disiplin personal menjamin bahwa ia ,harus secara luas mengetahui musuh-musuhnya. Dengan demikian, ia dapat menyikapi kritikan mereka dengan cara yang lebih efektif. Oleh karena itu, ia lebih siap daripada mereka.

Adapun murid-murid Ibn Hazm yang terkenal diantaranya adalah: putranya sendiri Abu Rafi', kemudian Muhammad bin Abu Nasr al-Humaidi (420-488 H) yang menyebarkan mazhab Zahiri ke Masyriq setelah Ibnu Hazm wafat serta al-Qadhi Abu al-Qasim Sa'id bin Ahmad al-Andalusi (w.463 H) dan masih banyak yang lainnya. Ibn 'Araby sang sufi juga termasuk dari penerus generasi Zahiri setelah wafatnya Ibn Hazm.¹²

3. Karya-karya Ibnu Hazm

Ibnu Hazm adalah Ulama yang sangat pandai, beliau termasuk ulama yang mempunyai pengetahuan dan wawasan yang luas, dan

¹² Ahmad Tajuddin Arafat, *Filsafat Moral Ibnu Hazm dalam Kitab Al-Akhlaq Was-Siyar Fi Mudawati-n-Nufus*, dalam Jurnal "Analisa" Vol. XX, No.01 (Juli 2013), h. 57.

dengan kepandaiannya tersebut beliau banyak menghasilkan karya dalam bentuk tulisan hingga salah satu karyanya dalam bidang fiqh yakni kitab *Al-Muhalla* dianggap sebagai kitab fiqh Mazhab *Zahiri*.

Menurut Abu Rafi'i anak dari Ibnu Hazm mengatakan bahwa ayahnya mempunyai karya-karya mencakup dalam bidang fiqh, hadits, ushul, perbandingan agama, sejarah, nasab, sastra dan bantahan terhadap lawan-lawannya. Jumlah karya-karya tersebut sebanyak kurang lebih 400 kitab dengan jumlah lembarnya mencapai hampir 80.000 lembar.¹³ Namun, hanya kurang dari 40 karyanya yang masih ada sampai saat itu.

Dan diantara beberapa karya-karya Ibnu Hazm yang telah banyak dikenal oleh banyak orang adalah sebagai berikut :¹⁴

1. *Ibthal al-Qiyas wa al-Ra'yu wa al-Taqlid wa al-Ta'lil*
2. *Al-Ijma' wa Masa'iluhu ala Abwab al-Fiqh*
3. *Al-Ihkam fi Ushul al-Ahkam*
4. *Al-Akhlaq Wa al-Siyar Fi Mudawwanah al-Nufus*
5. *Asma'u AlKhulafa' wa al-Mulat*
6. *Asma'u al-Sahabah wa al-Ruwat*
7. *Asmaa'ullah Ta'ala*
8. *Al-Nubdzah fi Ahkam al-Fiqh al-Dhahiri*
9. *Ashabu al-Fataya*
10. *Idharu Tabdil al-Yahud wa al-Nashara li al-Taurat wa al-Injil*
11. *Al-Imamah wa al-Siyasah*
12. *Al-Imamah wa al-Mufadhalah*
13. *Al-Ishal ila fahmi al-Hishal*
14. *Al-Taqrif bihaddi al-Mantiq wa al-Madkhal ilaih*
15. *Al-Takhlis wa al-Takhlis*
16. *Al-Jami' fi Shahih al-Hadis*
17. *Jumal Futuh al-Islam ba'da Rasulillah*

¹³ Abdul Mughits, *Kritik Nalar Fiqh Pesantren*, Editor: Mundzier Suparta dan Nurul Badruttamam, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 86.

¹⁴ Abdul Mughits, *Kritik Nalar Fiqh Pesantren*, h. 675.

18. *Jamharatu Ansab al-Arab*
19. *Jawami 'u al-Sirah*
20. *Risalah fi Fadhli Ulama' al-Andalus*
21. *Syarhu Ahadis al-Muwattha'*
22. *Thuqu al-Hamamah*
23. *Al-Shadiq wa al-Radi'*
24. *Al-Fashl fi al-Milal wa al-Ahwa' wa al-Nahl*
25. *Al-Qira'at al-Mashurah fi al-Amshar*
26. *Qashidah fi al-Hija'*
27. *Kasyfu al-Iltibas*
28. *Al-Majalla*
29. *Al-Muhalla*
30. *Maratib al-Ijma'*
31. *Masa'il Ushul Fiqh*
32. *Ma'rifatu al-Nasikh wa al-Mansukh*¹⁵

4. Corak Pemikiran Ibnu Hazm

Dari uraian terdahulu telah diketahui bahwa Ibnu Hazm sebagai ulama generalis menguasai banyak disiplin ilmu pengetahuan. Hal ini menunjukkan betapa luas cakrawala dan wawasan intelektualitas. Tidak hanya itu, hampir setiap cabang ilmu yang diperdalam, ditulisannya dalam suatu kitab atau risalah.

Kitab-kitab itu terkadang memuat tanggapan, kritikan ataupun dukungan pendapat pribadi. Sehubungan dengan hal tersebut perlu kiranya diketahui pola pemikiran dan pola pendekatan yang ditempuh Ibnu Hazm, karena hal ini akan membantu dalam menganalisis pendapat Ibnu Hazm mengenai teori ijmak.

Secara umum dapat digambarkan bahwa Ibnu Hazm dalam seluruh karya-karya ilmiahnya menggunakan pola pendekatan (*manhaj al-ilmi*) tertentu. Secara garis besarnya karya-karya ilmiahnya

¹⁵ Syaikh Akhmad Farid, 60 Biografi Ulama Salaf, Terj. Masturi Irham dan Asmu'ul Tamam dalam "Min'Alam as-Salaf, Editor: M. Yasin Abdul Mutholib, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2006), h. 674.

dapat dibagi menjadi dua. Pertama, karangan yang ditujukan kepada golongan selain Muslim; dan kedua, karangan yang ditujukan kepada golongan Muslim sendiri. Dalam hal pertama, beliau menggunakan pendekatan rasional, sedangkan dalam hal yang kedua, beliau menggunakan pola pendekatan tradisional.¹⁶

Dalam pola pendekatan rasional (*manhaj al-‘ilmi al-aqli*) Ibnu Hazm berpijak pada tolok ukur dan pertimbangan akal semata. Beliau selalu mengingat dan mengajak lawan diskusinya agar menggunakan metode ini jika mendiskusikan hal-hal yang termasuk kategori disiplin ilmu rasional. Beliau berpendapat bahwa setiap orang sesuai dengan kodratnya memiliki pengetahuan intuitif (*‘ilm albadiah*) yang beliau sebut sebagai ilmu jiwa (*‘ilm al-nafs*). Setiap orang yang sehat jiwanya akan mengetahui tanpa melalui proses belajar sekalipun.¹⁷

Ibnu Hazm menunjukkan bahwa setiap orang yang akalnya sehat, bahkan anak-anak sekalipun, mengetahui dan menyakini sebagian itu lebih sedikit dari keseluruhan. Pendapat yang kontra dengan tesis yang demikian itu pasti akan ditolak. Ilmu intuitif inilah yang menurutnya yang bisa membedakan antara manusia dan binatang. Akan tetapi, meski setiap manusia memiliki ilmu intuitif, dalam praktiknya sering terdapat kesalahan berpikir dan bahkan perbedaan pendapat yang tajam antara satu orang dengan lainnya.

Kali ini menurutnya bisa terjadi setelah ilmu intuitif itu melalui transmisi yang panjang dan bergejolak. Beliau mencontohkan dengan proses berhitung, dimana semakin banyak angka maka akan semakin terbuka kemungkinan salah atau beda hasil hitungan antara orang yang satu dengan yang lain. Atau dapat juga terjadi karena sebab lain, yakni kerancuan berfikir dan tidak lagi berpijak pada ilmu

¹⁶ Muhammad abu Zahrah, *Ibnu Hazm*, h. 147; Joseph Schacht & Bosworth, h. 362.

¹⁷ Ibnu Hazm, *Kitab al-Fashl fi al-Milal wa al-Ahwa' wa al-Nihal*, (Mesir: Maktabat al-Abdiyah, 1317 H), Juz 1, Cet. 1, h. 5.

intuitif, karena didorong oleh nafsu, syahwat, atau fanatik buta terhadap mazhab pemikiran tertentu.¹⁸

Di sini tampak kejernihan alur berpikir Ibnu Hazm yang tidak mau terperosok ke dalam debat kusir yang tidak berarti. Memang ayat-ayat Al-qur'an ataupun as-Sunnah dikedepankan, dan *dalil naqli* itu memiliki validitas, mesti memang ketika dihadapan orang yang tidak beragama Islam jelas tidak dan menjadi bahan pertimbangan pemikiran sama sekali.

Adapun dengan pola pendekatan tradisional (*manhaj al-'ilm al-naqli*), Ibnu Hazm selalu mendasarkan pemikiran pada nash syara', tanpa mengesampingkan peranan akal sebab menurutnya akal merupakan asas penting dalam proses berpikir. Menurut Ibnu Hazm, untuk memahami sesuatu harus melalui dua cara. Pertama, melalui intuisi akal dan indra; dan kedua, melalui *Muqaddimat* yang dikembalikan kepada intuisi akal atau indra pertama.¹⁹

B. Hierarki Ilmu Pengetahuan Menurut Ibnu Hazm

Kitab Risalah *Maratib al-Ulum* merupakan kitab tentang pengetahuan, pendidikan, dan bahkan kurikulum pendidikan. Pada saat yang sama konsep pengetahuan dalam diskursus keislaman memiliki sejarah yang panjang bahkan sangat dinamis yang diawali oleh Imam Syafi'i (w. 150 H), kemudian disusul Jabir bin Khayyan (w. 200 H).

Dari perspektif filsafat ada sosok al-Kindi (w. 260 H), al-Farabi (w. 339 H) menulis *Ikhsa al-'Ulum*, Ibn Sina (w. 428 H) menelurkan *konsep pohon ilmu*, al-Khawarizmi (w. 387 H) dengan klasifikasi ilmu, sementara Abu Khayyan at-Tauhidi (w. 414 H) menulis *Risalah fi al-'Ulum*, dan masih banyak lagi lainnya.

Dalam hal ini Ibnu Hazm tidak bicara secara langsung tentang filsafat pengetahuan. Tetapi, pemikiran pengetahuan Ibnu Hazm perlu

¹⁸ Muhammad Abu zahrah, *Ibnu Hazm*, h. 150-151.

¹⁹ Ibnu Hazm, *al-Ihkam fi Ushul al-Ahkam*, (Kairo: Maktabat al-Athif, 1970), Juz 1, h. 73.

dimasukkan ke dalam ranah filsafat. Usaha tersebut diperlukan untuk memperkaya kajian filsafat Islam dan sekaligus memberi makna lebih dalam terhadap gagasan yang disumbangkan oleh Ibn Hazm. Pengetahuan menjadi bagian penting dari gagasan kefilosofan Ibn Hazm karena beberapa alasan.

Pertama, konsepsi tentang pengetahuan ditulis secara khusus oleh Ibn Hazm dalam risalah *Maratib al-'Ulum*. *Kedua*, Pengetahuan memiliki posisi strategis bagi pengembangan peradaban masyarakat.²⁰ *Ketiga*, perspektif pengetahuan Ibnu Hazm menjadi bagian dari *mainstream* Zahirisme, sehingga pengetahuan dikonsepsikan dari perspektif ideologi tersebut. Salah satu contohnya, bahwa ideologi ini dibangun di atas kepercayaan penuh pada penalaran *lughawiyyah* dan mendorong pentingnya ide-ide independen daripada meniru dan mengikuti (*taqlid*) orang lain.

Pengetahuan juga memiliki *value*-nya tersendiri, apapun pengetahuannya selama masih dalam kategori ilmu yang membawa kemanfaatan bagi manusia, alam dan agamanya, menurut Ibnu Hazm ilmu tersebut menjadi kartu masuk menuju kenikmatan abadi setelah hidup.

Perspektif religius yang disampaikan oleh Ibnu Hazm tersebut menunjukkan bahwa nilai yang dimiliki oleh ilmu bukan murni ada di dalam ilmunya, tetapi nilai yang dimiliki oleh orang yang memahami dan memanfaatkan ilmu tersebut. Intinya secara internal ilmu tetap pada nilai objektifnya, tetapi jika sudah masuk pada pengguna pengetahuan, maka nilai pengetahuan tersebut akan melahirkan subjektivitasnya.

Ibnu Hazm berusaha meringkas tentang ilmu pengetahuan yang berkembang pada masanya dalam suatu risalahnya *al-Maratib al-'Ulum*. Gagasan umum risalah tersebut ditujukan baik dalam konteks pedagogis maupun dalam konteks pengembangan ilmu pengetahuan teoretis (filsafat ilmu). Pada saat yang sama usaha untuk membentuk pola relasi

²⁰ Ibn Hazm, "*Risalah Maratib al-'Ulum*," dalam Ikhsan Abbas (ed.), *Rasail Ibn Hazm al-Andalusi*, Jilid II, Juz III (Beirut: Dar al-Faris, 2007), h. 61.

interkoneksi integralisasi etika, pendidikan, dan pengetahuan juga dilakukan oleh Ibn Hazm.

Baginya, gagasan-gagasan keilmuan yang hendak dikembangkan harus memiliki nilai yang jelas, ilmu tidak bebas nilai, ilmu harus berorientasi untuk membangun dan memperbaiki perilaku manusia. Sikap tersebut dijalankan oleh Ibn Hazm secara konsisten, ia selalu berusaha mengedepankan nilai-nilai moral dalam proses pengembangan keilmuan karena bagi Ibnu Hazm, pengetahuan bukanlah sebuah kebenaran utopis, pengetahuan adalah kebenaran yang selalu seruang dengan kejujuran, pemahaman bersama, ketulusan, dan yang paling pokok adalah untuk bekal di akhirat.²¹

Sebagaimana diungkapkan oleh Ziauddin Sardar, menyimpulkan persepsi Ibnu Hazm tentang pengetahuan. Menurut A.G. Chenje, pengetahuan bagi Ibnu Hazm itu seperti halnya keimanan yang menjadi *passport* menuju kebahagiaan, baik kebahagiaan di dunia maupun kebahagiaan di akhirat. Sebagai deposit pengetahuan, keyakinan dan nalar meskipun berbeda dalam ranah fungsinya, tapi bagi Ibnu Hazm, memiliki tujuan yang sama, yaitu menggapai sebuah keutamaan (*al-fadha'il*).²²

Lebih lanjut, Ziauddin Sardar menjelaskan bahwa melalui *Maratib al-'Ulum*, Ibnu Hazm berusaha untuk mengintegrasikan pengetahuan dan nilai. Sebab, bagi Ibnu Hazm, pengetahuan tidak bebas nilai dan bahkan harusnya mengusung nilai. Di samping konsep integrasi pengetahuan dan nilai, Ibnu Hazm juga berpendapat tentang pentingnya konsep hierarki dalam pengetahuan.

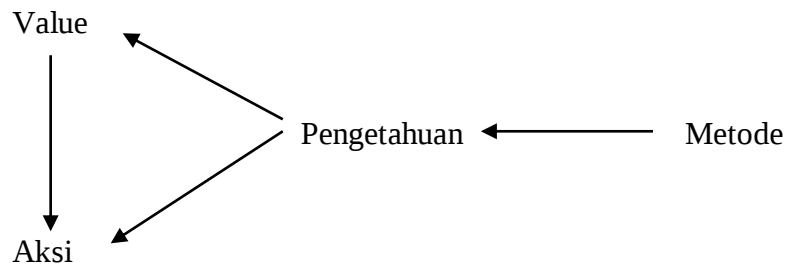
Meskipun tetap memiliki independensinya tersendiri, bagi Ibnu Hazm, pengetahuan adalah keyakinan (*at-tayaqqun*) atas suatu objek. Suatu keyakinan harus ditopang dengan prinsip keadilan (*'adl*), pemahaman (*fahm*), kesungguhan (*jud*), dan keteguhan (*najdah*). Dengan

²¹ Perihal akhirat ini disampaikan Ibn Hazm dalam "Risalah at-Tawfiqala Syari an-Najat bi Ikhtishar ath-Thariq," Ikhsan Abbas, *Rasail Ibn Hazm al-Andalusi*, Jilid II, Juz IV (Beirut: Dar al-Faris, 2007), h. 139.

²² Ziauddin Sardar, *Argument for Islamic Science* (Aligarh: CSOS, 1985), h. 5.

prinsip di atas, bagi Ibnu Hazm, pengetahuan berkolerasi secara positif dengan peningkatan intelektualitas seseorang yang berorientasi dalam menemukan keutamaan.²³

Oleh karena itu, konsepsi dan refleksi filosofis pengetahuan bagi Ibn Hazm adalah sebagai berikut:



Gagasan reflektif atas pengetahuan Ibnu Hazm, juga memiliki keterkaitan dengan bidang pendidikan sebagai suatu lembaga yang mengusung dan bertanggung jawab atas maju-mundurnya pendidikan. Ia mengusulkan pentingnya proses pembelajaran yang sesuai dengan peserta didik dan etika pembelajaran. Pemikiran Ibnu Hazm berbicara tentang konsep kebenaran pengetahuan yang berbasis pada epistemologi *bayani* yang khas Ibnu Hazm. Itulah di antara gagasan-gagasan reflektif Ibnu Hazm tentang pengetahuan yang akan dibahas secara mendalam.

Ide-ide Ibnu Hazm tentang pengetahuan dalam konteks kepentingan pendidikan dapat dikatakan cukup moderat. Peserta didik diberi kebebasan untuk memilih mata kajian sesuai dengan keinginan dan kecenderungan spesifikasinya. Ibn Hazm juga menjelaskan tentang pentingnya peran dan proses penalaran, dimensi moral dalam diri manusia, dan dimensi sejarah bagi kehidupan manusia. Semua itu, menurut Ibn Hazm, harus menjadi dasar pertimbangan bagi konsep pengetahuan.

Ibnu Hazm percaya bahwa pengetahuan dan pembelajaran adalah dua nama untuk hal yang sama. Dia mengatakan, "Belajar dan pengetahuan adalah dua nama dengan satu arti yang berarti mengetahui hal

²³ Ziauddin Sardar, *Argument for Islamic Science*, ,, h. 6.

seperti itu, percaya di dalamnya, dan tidak memiliki keraguan tentang hal itu.”

Ibnu Hazm juga membuat satu rumusan tentang pengetahuan sejati. Menurutnya, “Siapapun yang tidak mengetahui dengan pasti berarti mereka mengetahui tentang ketidakpastian, dan barang siapa yang mengetahui hanya bersumber pada dan oleh ketidakpastian berarti itu bukanlah pengetahuan. Oleh karena itu, bagi Ibnu Hazm, pengetahuan yang benar adalah bahwa pengetahuan yang dibangun dengan pikiran dan indra bersama-sama, dan bukan dengan salah satu dari keduanya.

Dalam filsafat Ibnu Hazm memulai pembahasannya tentang Sofisme²⁴, dengan mengemukakan beragam aliran yang ada di dalamnya. Ia menjelaskan bahwa mereka terbagi ke dalam tiga aliran atau mazhab: pertama, aliran yang menolak adanya hakikat segala sesuatu. Kedua, aliran yang meragukan hakikat sesuatu. Ketiga, aliran yang berpendapat bahwa hakikat sesuatu itu benar adanya bagi orang yang memiliki (mencapai) kebenaran dan batal (tidak ada) bagi orang yang memiliki kebatilan.²⁵

Ibnu Hazm memiliki *concern* dalam menolak pendapat kaum Materialisme sekaligus dalam menjelaskan kerancuan pendapat mereka tentang dahulunya (*qadam*) alam semesta. Ia mendatangkan beberapa argumentasi yang memperkuat pendapatnya tentang baharunya (*huduts*) alam semesta dengan dua cara: pertama, mendatangkan kerancuan pendapat mereka tentang dahulunya alam semesta sekaligus menolaknya. Kedua, mendatangkan beragam argumentasi yang menetapkan barunya alam semesta serta penciptaan dari tidak ada (*cretio exnihilo*).

Ibnu Hazm mengajukan beberapa argumentasi tentang barunya (*huduts*) alam semesta, dalam arti ada dari tidak ada (*cretio exnihilo*), sebagian peneliti memandang bahwa pendapat Ibnu Hazm ini didasarkan

²⁴ Sofisme berasal dari kata sofis yang berarti cerdik, pandai. Namun kemudian berkembang artinya menjadi bersilat lidah. Lihat Muliati Sesady, *Pengantar Filsafat* (Cet. I; Bantul: TrustMedia Publishing, 2019), h. 76.

²⁵ Mahmud Ali Himayah, *Ibn Hazm: Biografi, Karya dan Kajiannya tentang Agama*, terj. Halid al-Kaf, h. 347.

pada argumentasi yang dibangun ulama ahli kalam (*mutakallimin*) sekaligus adanya persamaan pendapat antara dirinya dengan mereka tentang barunya alam semesta.

BAB IV

ANALISIS PEMIKIRAN IBNU HAZM TENTANG HIERARKI ILMU PENGETAHUAN DALAM KITAB RISALAH *MARATIB AL-ULUM*

A. Analisis Pemikiran Ibnu Hazm Tentang Hierarki Ilmu Pengetahuan

Menurut Ibnu Hazm, yang menjadikan manusia itu mulia ataupun sebaliknya yaitu berperilaku. Ibnu Hazm adalah satu-satunya pemikir Islam yang mencoba memberikan kontribusi dan sekaligus tanggapan atas diskursus dan paradigma keilmuan yang terlebih dulu berjaya di dunia Islam belahan Timur dengan menggunakan perspektifnya yang khas di Andalusia.

Secara umum memang tampak ada kesan tradisionalisme dalam konsep pemikiran Ibn Hazm, yakni bahwa pengetahuan yang paling utama dan penting untuk digali dan dikembangkan adalah pengetahuan yang mengantarkan kepada kebersihan jiwa di rumah abadi, serta mampu mengantarkan menuju kebahagiaan abadi di rumah yang abadi, yaitu surga.

Pandangan tersebut tentu bisa ditebak ke mana arahnya, yaitu pentingnya ilmu agama, ilmu syari'ah. Tetapi, tentu tidak sekadar itu, sebagaimana yang tergambarkan dalam pokok-pokok pembahasan yang dituangkan dalam risalah tersebut.

Ibnu Hazm dalam teori pengetahuannya sangat berpegang pada prinsip-prinsip keilmuan yang didasarkan pada penelitian dan observasi yang menghasilkan pengetahuan empirik. Akal mampu menalar suatu obyek dengan kemampuannya sendiri tanpa bantuan indera, dan indera tidak mampu menganalisis tanpa kerja sama dengan akal, dari segi pembuktian dan argumentasi pengetahuan empirik lebih utama daripada penalaran akal.

Karena itu, Ibnu Hazm sangat menekankan perlunya memberdayakan dan mengembangkan sistem pembuktian (*al-Burhan*) dalam argumentasi. Pengembangan prinsip-prinsip keilmuan tersebut,

akan menjamin tercapainya hasil pengetahuan dan informasi yang meyakinkan serta mempunyai kredibilitas yang tinggi mutunya.

Prinsip-prinsip keilmuan inilah yang menjadi dasar penilaian dan pendekatan Ibn Hazm dalam melakukan analisis dan kritik terhadap paham-paham keagamaan dari berbagai aliran dan agama sehingga Ibnu Hazm dapat menyingkap penyimpangan-penyimpangan yang terjadi serta dapat menunjukkan kebenaran secara objektif dan argumentatif. Atas dasar prinsip keilmuan itu pula, Ibn Hazm menganjurkan adanya ijtihad umum dalam upaya memberantas taklid dalam menegakkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan keagamaan yang menjadi kewajiban setiap pribadi muslim.

Tentang ijtihad, Ibnu Hazm membatasi penggunaannya pada persoalan-persoalan di luar syariat. Karena persoalan syariat dibentuk bukan dengan analisis dan hasil pikiran akal, tetapi diambil dari nash dan merupakan otoritas wahyu. Analisis akal hanya berfungsi menemukan dan memahami nash yang menjadi sumber syariat.

Pengembangan epistemologi ini terlihat jelas dalam metode pengajaran yang dikemukakan oleh Ibn Hazm mengenai tingkatan ilmu menjadi sepuluh tingkat yang dimulai dengan pengajaran menulis dan diakhiri dengan pengajaran ilmu metafisika.

Secara lengkap, tingkatan ilmu dalam risalah *Maratib al-Ulum* tersebut adalah 1) dimulai pengajaran menulis; 2) membaca; 3) pengajaran nahwu; 4) bahasa; 5) syair; 6) berhitung; 7) ilmu perbintangan; 8) mantik dan fisika; 9) sejarah; dan 10) pengajaran metafisika.

Tingkatan tersebut sesungguhnya merupakan tahapan pembelajaran (metodologi) yang diberikan kepada peserta didik sejak dini, yang menurut Ibn Hazm, dimulai sejak usia lima tahun karena dianggap sudah siap, baik dari segi indera maupun dari segi akalnya dan pembagian itu dilandasi oleh kepentingan yang lebih utama bagi seorang anak.

Dalam penjelasan Harun Nasution bahwa, mu'tazilah berpendapat bahwa semua pengetahuan dapat diketahui melalui akal dan kewajiban-

kewajiban dapat diketahui dengan pemikiran yang mendalam. Dengan demikian berterima kasih kepada Tuhan sebelum turunnya wahyu-wahyu itu wajib. Baik dan buruk adalah sifat esensial bagi kebaikan dan kejahatan. Kebaikan dan kejahatan wajib diketahui melalui akal dan demikian pula mengerjakan yang baik dan menjauhi yang buruk.¹

Prioritas pengajaran Ibnu Hazm ini berbeda dengan konsep dan praktek yang selama ini telah berkembang di dunia Islam, termasuk di Indonesia, yang telah mengutamakan pembelajaran membaca ketimbang menulis.

B. Tinjauan Filsafat Ilmu Terhadap Hierarki Ilmu Pengetahuan Dalam Kitab Risalah *Maratib al-Ulum*

Dalam *Risalah Maratib al-Ulum* terdiri dari jilid kedua dari *Rasail Ibnu Hazm al-Andalusi*.² Kitab *Maratib al-'Ulum* merupakan kitab tentang pengetahuan, pendidikan, dan bahkan kurikulum pendidikan. Tentu Ibnu Hazm tidak bicara secara langsung tentang filsafat pengetahuan. Tetapi, pemikiran pengetahuan Ibnu Hazm perlu dimasukkan ke dalam ranah filsafat. Usaha tersebut diperlukan untuk memperkaya kajian filsafat Islam dan sekaligus memberi makna lebih dalam terhadap gagasan yang disumbangkan oleh Ibnu Hazm.

Pengetahuan menjadi bagian penting dari gagasan kefilosofan Ibnu Hazm karena beberapa alasan. *Pertama*, konsepsi tentang pengetahuan ditulis secara khusus oleh Ibn Hazm dalam risalah *Maratib al-'Ulum*. *Kedua*, Pengetahuan memiliki posisi strategis bagi pengembangan peradaban masyarakat.³

Diketahui bahwa di dalam seluruh karya-karya ilmiahnya Ibnu Hazm menggunakan pola pendekatan atau *manhaj al-'ilm*, yang dimana ketika menunjukan sesuatu kepada golongan selain Muslim maka dengan

¹ Harun Nasution, *Teologi Islam*, (Jakarta: UI Press, 1972), h. 80.

² Ibn Hazm, "*Maratib al-'Ulum*," dalam Ikhsan Abbas (ed.), *Rasail Ibn Hazm al-Andalusi*, Jilid II, Juz II (Beirut: Dar al-Faris, 2009), h. 61-91.

³ Ibn Hazm, "*Risalah Maratib al-'Ulum*," dalam Ikhsan Abbas (ed.), *Rasail Ibn Hazm al-Andalusi*, Jilid II, Juz III (Beirut: Dar al-Faris, 2007), h. 61.

menggunakan pola pendekatan rasional. Namun, sedangkan segala sesuatu ditujukan kepada golongan Muslim sendiri, maka dengan menggunakan pola pendekatan tradisional.⁴

Dimana pola pendekatan rasional (*manhaj al-‘ilmi al-‘aqli*) Ibnu Hamz berpijak pada tolak ukur dan pertimbangan. Ia berpendapat bahwa setiap orang sesuai dengan kodratnya yang memiliki pengetahuan intuitif (*‘ilm al-badihah*) yang ia sebut sebagai ilmu jiwa (*‘ilm al-nafs*). Setiap orang yang sehat jiwanya akan mengetahui tanpa melalui proses belajar sekalipun.⁵

Dalam kitab *Maratib al-Ulum* yang menjadi bahan refleksi dalam pemikiran Ibnu Hazm adalah ilmu pengetahuan. Pengetahuan menjadi perhatian utama Ibnu Hazm karena pengetahuan menjadi penggerak utama bagi pembentukan dan perkembangan suatu peradaban. Pada saat yang sama pengetahuan juga memiliki ruang kajian dan klasifikasi dan spesifikasi masing-masing. Bagi Ibnu Hazm, Ruang kajian pengetahuan kadang masuk dalam diskursus pengetahuan secara independen.⁶

Pada saat yang lain, Ibnu Hazm juga memasukkan diskursus pengetahuan dalam ruang kajian etika dan moralitas. Pada perspektif yang terakhir ini tampak jelas bahwa pengetahuan bagian dari pembangunan karakter manusia. Oleh karena itu, Ibnu Hazm memasukkan kajian pengetahuan tersebut dalam *Risalah fi Mudawat an-Nufus*.⁷

Dua perspektif Ibnu Hazm di atas menunjukkan bahwa bagi Ibnu Hazm pengetahuan tidak semata-mata sebagai pengetahuan yang lepas dari kepentingan kemanusiaan. Bagi Ibnu Hazm, pengetahuan justru bagian dari unsur dan proses agar bagaimana membangun manusia yang

⁴ Muhammad Abu Zahrah, *Ibnu Hazm*, h.147; Joseph Schacht & Bosworth, h. 362.

⁵ Ibnu Hazm, *Al-Fasl fi al-Milal wa al-Ahwa’ al-Nihal*, (Mesir: Maktabat al-Abdiyah, 1317 H), Juz 1, Cet. 1, h. 5.

⁶ Ibn Hazm, “*Risalah fi Maratib al-‘Ulum*,” dalam dalam Ikhsan Abbas (ed.), *Rasail Ibn Hazm al-Andalusi*, Jilid II, Juz III (Beirut: Dar al-Faris, 2007).

⁷ Ibn Hazm, “*Risalah fi Mudawat an-Nufus*,” dalam dalam Ikhsan Abbas (ed.), *Rasail Ibn Hazm al-Andalusi*, Jilid I, Juz II (Beirut: Dar al-Faris, 2007).

bermartabat. Manusia bermartabat adalah manusia yang berilmu sekaligus bermoral.

Ibnu Hazm menjelaskan bahwa ilmu pengetahuan dalam Risalah *Maratib al-Ulum* dibagi menjadi dua bagian: ilmu-ilmu dunia dan akhirat. Pada saat yang sama, keduanya secara rinci dijelaskan oleh Ibnu Hazm ke dalam tujuh bidang ilmu pengetahuan. Yaitu, ilmu agama-agama, ilmu sejarah, ilmu bahasa, ilmu filsafat (termasuk metafisika, astronomi, dan logika), ilmu matematika, ilmu kedokteran, dan biologi.

Namun demikian, pilahan yang dilakukan oleh Ibnu Hazm di atas, diikat oleh satu ikatan yang sempurna, yaitu ikatan kuat antara pengetahuan dan nilai. Pengetahuan yang dipahami sebagai suatu adanya keyakinan terhadap suatu objek ini, oleh Ibnu Hazm dimasukkan ke dalam salah satu tiga pilar menuju kebajikan dan kesucian jiwa seorang individu, sebagaimana dijelaskan dalam filsafat moral, yakni pemahaman, keberanian, dan pengetahuan itu sendiri.

Dengan demikian, menurutnya pengetahuan tidak dapat dilepaskan dari penerapannya atau pengamalannya (*al-'ilm wa al-'amal*) karena dari aplikasi pengetahuan akan muncul sikap atau kepribadian yang berkarakter, seperti yang diidealkan oleh Ibnu Hazm.

Dari sekian banyak cabang ilmu pengetahuan, maka filsafat lah dalam hal ini adalah filsafat ilmu pengetahuan yang paling mendekati masalah-masalah pokok yang berkaitan dengan dinamika ilmu pengetahuan. Menjawab bagaimana ilmu pengetahuan tersusun secara hierarkis seperti sekarang ini dan bagaimana menjelaskan hubungan antara gejala A dan B, bagaimana barang yang dilemparkan ke atas selalu jatuh ke bawah karena dipengaruhi oleh hukum gravitasi bumi?

Sepertinya Al-Ghazali mempunyai sebuah kemiripan dengan David Hume seorang filosof asal Inggris. Keduanya sama-sama meragukan apa yang sebenarnya melandasi ilmu pengetahuan manusia,

sifat ragu ini kemudian dikenal dengan skeptis. Keduanya bersikap skeptis terhadap kerangka bangunan ilmu pengetahuan.⁸

⁸ M. Amin Abdullah, "Pengantar" dalam Oliver Leaman, *Pengantar Filsafat Islam Abad Pertengahan* (Jakarta: Rajawali Press, 1989), h. 15.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan diatas, maka dapat penulis simpulkan tentang pendapat Ibnu Hazm perihal hierarki ilmu pengetahuan. Dalam kitab *Maratib al-Ulum* sebagai risalahnya yakni sebagai berikut:

Ibnu Hazm meringkas ilmu pengetahuan yang berkembang pada masanya dalam suatu risalahnya *al-Maratib al-'Ulum*. Gagasan umum risalah tersebut ditujukan baik dalam konteks pedagogis maupun dalam konteks pengembangan ilmu pengetahuan teoretis (filsafat ilmu). Pada saat yang sama usaha untuk membentuk pola relasi interkoneksi integralisasi etika, pendidikan, dan pengetahuan juga dilakukan oleh Ibnu Hazm. Baginya, gagasan-gagasan keilmuan yang hendak dikembangkan harus memiliki nilai yang jelas, ilmu tidak bebas nilai, ilmu harus berorientasi untuk membangun dan memperbaiki perilaku manusia. Sikap tersebut dijalankan oleh Ibnu Hazm secara konsisten, ia selalu berusaha mengedepankan nilai-nilai moral dalam proses pengembangan keilmuan karena bagi Ibnu Hazm, pengetahuan bukanlah sebuah kebenaran utopis, pengetahuan adalah kebenaran yang selalu seruang dengan kejujuran, pemahaman bersama, ketulusan, dan yang paling pokok adalah untuk bekal di akhirat.

Dalam kitab *Maratib al-'Ulum*, Ibnu Hazm berusaha untuk mengintegrasikan pengetahuan dan nilai. Sebab, bagi Ibnu Hazm, pengetahuan tidak bebas nilai dan bahkan harusnya mengusung nilai. Di samping konsep integrasi pengetahuan dan nilai, Ibnu Hazm juga berpendapat tentang pentingnya konsep hierarki dalam pengetahuan. Meskipun tetap memiliki independensinya tersendiri, bagi Ibnu Hazm, pengetahuan adalah keyakinan (*at-tayaqqun*) atas suatu objek. Suatu keyakinan harus ditopang dengan prinsip keadilan (*'adl*), pemahaman (*fahm*), kesungguhan (*jud*), dan keteguhan (*najdah*). Dengan prinsip di

atas, bagi Ibnu Hazm, pengetahuan berkolerasi secara positif dengan peningkatan intelektualitas seseorang yang berorientasi dalam menemukan keutamaan.

B. Saran-saran

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian dan kesimpulan, penulis hanya berharap skripsi ini memberikan manfaat dan pelajaran bagi kita, selain itu juga mampu memberikan khasanah ilmu pengetahuan yang positif bagi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, lebih khususnya pada jurusan Aqidah dan Filsafat Islam agar mendapat ridha dari Allah swt. Aamiin. Penulis diharapkan dapat membuat tulisan atau penelitian yang lebih bermanfaat lagi di kemudian hari dan penulis dapat mengambil ilmu dari apa yang sudah dibuat penulis. Semoga pembaca dapat mengambil ilmu dari apa yang penulis sampaikan dalam skripsi ini, apabila dikemudian hari pembaca menemukan kesalahan dalam materi yang penulis sampaikan di skripsi ini, agar dapat disampaikan kepada penulis atau digunakan sebagai rujukan dalam peneliti selanjutnya.

C. Penutup

Puji syukur Alhamdulillah dengan limpahan rahmat dan hidayah dari Allah SWT, shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW. Maka dengan berkah itu semua penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan dan pembahasan skripsi ini, masih banyak kekurangan, baik dari segi bahasa, penulisan, pengkajian, sistematika, pembahasan maupun analisisnya. Maka penulis tidak menutup diri atas segala masukan dalam bentuk kritik dan saran, yang kesemuanya itu akan penulis jadikan sebagai bahan pertimbangan dalam perbaikan kelak dikemudian hari.

Akhirnya dengan mohon doa, mudah-mudahan skripsi ini dapat membawa manfaat bagi pembaca dan penulis khususnya, selain itu juga mampu memberikan khasanah ilmu pengetahuan yang positif bagi

Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, lebih khususnya pada jurusan Aqidah dan Filsafat Islam. Aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin, *Pengantar Filsafat Islam Abad Pertengahan* (Jakarta: Rajawali Press), 1989.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta:Rieneka Cipta), 2002.
- Adib, Mohammad, *Filsafat Ilmu: ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan logika Ilmu Pengetahuan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar) 2010.
- A. Soelaiman, Darwis, *Filsafat Ilmu Pengetahuan Perspektif Barat dan Islam*, 2009.
- Ahmad Farid, Syaikh, *60 Biografi Ulama Salaf*, alih bahasa oleh Masturi Irham (Jakarta:Pustaka al-Kautsar), Cet. Ke-1, 2006.
- Alwi, Rahman, *Metode Ijtihad Mazhab al-zahiri Alternatif Menyongsong Modernitas*, (Jakarta: Gaung Persada Press, Cet. 1), 2005.
- Al-Latif Syararah, Abd, *Ibnu Hazm Raid al-Fikr al-Ilmi*, (t.k : Al-Maktab at-Tijari, t.t.).
- Akhmad Farid, Syaikh, *60 Biografi Ulama Salaf*, Terj. Masturi Irham dan Asmu'I Tamam dalam "Min'Alam as-Salaf, Editor: M. Yasin Abdul Mutholib, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar), 2006.
- Abu Zahrah, Muhammad, *Ibnu Hazm*, h. 147; Joseph Schact & Bosworth.
- Ali Himayah, Mahmud, *Ibn Hazm: Biografi, Karya dan Kajiannya tentang Agama*, terj. Halid al-Kaf. 2001.
- Al Qur'an dan Terjemahannya (Jakarta: Depag), 1974.
- Bakar, Osman, *Hierarki Ilmu Membangun Rangka-Pikir Islamisasi Ilmu*, (Bandung: Mizan), 1998.
- Bakker, Anton, dkk, *Metode Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Kanisius), 1994.
- Bakhtiar, Amsal, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada) 2005.
- Bungin, Burhan, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada), 2003.
- Hazm, Ibnu, *Kitab Al-fasl fi al-milal wa al-Ahwa' al-nihal*, (Mesir: Maktabat al-Abdiyah), Juz I, Cet I, 1317 H.

- Hudha, Nur, *Relasi Rasio dan Akhlak Menurut Ibnu Hazm*, Skripsi S1 Jurusan Aqidah Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, 2019.
- Hazm, Ibnu, *Kitab al-Fashl fi al-Milal wa al-Ahwa' wa al-Nihal*, (Mesir: Maktabat al-Abdiyah, 1317 H), Juz 1, Cet. 1, 1317 H.
- Hazm, Ibnu, *al-Ihkam fi Ushul al-Ahkam*, (Kairo: Maktabat al-Athif), Juz 1, 1970.
- Hazm, Ibnu, “*Risalah Maratib al-'Ulum*,” dalam Ikhsan Abbas (ed.), *Rasail Ibn Hazm al-Andalusi*, Jilid II, Juz III (Beirut: Dar al-Faris), 2007.
- Hazm, Ibnu, dalam “*Risalah at-Tawfiqala Syari an-Najat bi Ikhtishar ath-Thariq*,” Ikhsan Abbas, *Rasail Ibn Hazm al-Andalusi*, Jilid II, Juz IV (Beirut: Dar al-Faris), 2007.
- Hazm, Ibnu, “*Maratib al-'Ulum*,” dalam Ikhsan Abbas (ed.), *Rasail Ibn Hazm al-Andalusi*, Jilid II, Juz II (Beirut: Dar al-Faris), 2009.
- Hazm, Ibnu, “*Risalah Maratib al-'Ulum*,” dalam Ikhsan Abbas (ed.), *Rasail Ibn Hazm al-Andalusi*, Jilid II, Juz III (Beirut: Dar al-Faris), 2007.
- Hazm, Ibnu, “*Risalah fi Mudawat an-Nufus*,” dalam Ikhsan Abbas (ed.), *Rasail Ibn Hazm al-Andalusi*, Jilid I, Juz II (Beirut: Dar al-Faris), 2007.
- Hasan, M. Ali, *perbandingan Mazhab*, (jakarka:PT Grafindo Persada), Cet.II, 1996.
- J. Moleong, Lexy, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), 2013.
- Latif, Mukhtar, *Orientasi ke arah Pemahaman Filsafat Ilmu*, (Jakarta: Kencana) 2014.
- Madkour, Ibrahim, *Aliran dan Teori Filsafat Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara), Cet I, 1995.
- Mughits, Abdul, *Kritik Nalar Fiqh Pesantren*, Editor: Mundzier Suparta dan Nurul Badruttamam, (Jakarta: Kencana), 2008.
- Nasution, Harun. *Islam ditinjau dari berbagai aspeknya* (Jakarta: UIP), 1985.
- Nasution, Harun, *Teologi Islam*, (Jakarta:UI Press), 1972.
- S. Suriasumantri, Jujun, *Filsafat Ilmu sebuah pengantar populer*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan), 2001.

- Suryabrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo), 1998.
- Syadali, Ahmad dan Mudzakir *Filsafat Umum*, 2006.
- Sardar, Ziauddin, *Argument for Islamic Science* (Aligarh: CSOS), 1985.
- Sesady, Muliati, *Pengantar Filsafat* (Bantul: TrustMedia Publishing), Cet. I, 2019.
- Surajiyo, *Filsafat ilmu dan Pengembangan di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara) 2015.
- Verhaak, C. dkk, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Gramedia) 1995.
- Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II* (Cet. XIV: Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada), 2003.

JOURNAL

- Tajuddin Arafat, Ahmad, *Filsafat Moral Ibnu Hazm dalam Kitab Al-Akhlaq Was-Siyar Fi Mudawati-n-Nufus*, dalam Jurnal “Analisa” Vol. XX, No.01 (Juli 2013).
- khobir, Abdul, *Pandangan Ibnu Hazm Al-Andalusia Tentang Etika Religius dan Aktualisasinya dalam pendidikan*, dalam Jurnal Pendidikan Islam Vol.2, No.2 (Desember 2017).
- Bahrudin, Moh, *Madzhab Rasionalis Literalis: Kajian atas Pemikiran Ibnu Hazm*, dalam AL-‘ADALAH Vol.X, No.2 (Juli 2011).
- Fadli, *Perkembangan Pemikiran Fikih Ibnu Hazm dan Relevansinya Dalam Konteks Kekinian*.
- Zuhri, Ibnu Hazm Al-Andalusi dan Khilafah, dalam ESENSIA Vol. XVII, No.2 (Oktober 2016).
- Rahayu, Sri, *Filsafat, Etika, Ilmu: Upaya Memahami Hakikat Ilmu dalam Konteks Keindonesiaan*, dalam jurnal pendidikan.
- Bagus, I Gusti, Fadhlina, *Pemikiran Ibn Hazm: Mazhab Zhahiri dan Filsafat*, dalam Jurnal Ushuluddin Vol. 24, No 1 (2022).
- Sahal, Muktafi, *Kebahagiaan dalam Perspektif Moral*, Jurnal Akademika, vol.15, No. 1, (September 2004).

Sumber Internet

<https://apki.or.id/hirarki-ilmu-pengetahuan/> di akses pada tanggal 2 Mei 2022.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DATA PRIBADI

Nama : ENDAH DWI ILMA MAULINA
Tempat, tanggal lahir : Kendal, 23 Juli 1997
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Status Perkawinan : Belum Menikah
Alamat : Desa Brangsong Rt 20/ Rw 007 Kec. Brangsong Kab.
Kendal
Pendidikan : S1 Aqidah dan Filsafat Islam FUHUM UIN Walisongo
Semarang
No. Hp : 082234487241
E-mail : endahmaulina97@gmail.com

PENDIDIKAN FORMAL

1. 2003-2009: SD N 2 Brangsong
2. 2009-2012: MTS Perguruan Muallimat Jombang
3. 2012-2015: MA Perguruan Muallimat Jombang
4. 2015-2021: UIN Walisongo

Semarang, 09 Juni 2022

Penulis,

ENDAH DWI ILMA MAULINA

1504016051